



Katalog BPS : 4102004.71

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT PROVINSI SULAWESI UTARA 2013



<http://sulut.bps.go.id>



**Badan Pusat Statistik  
Provinsi Sulawesi Utara**



# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT PROVINSI SULAWESI UTARA 2013



<http://sulut.bps.go.id>

**INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT  
SULAWESI UTARA**  
*WELFARE INDICATORS OF SULAWESI UTARA*  
**2013**

**ISBN** :

**Nomor Publikasi** : 71522.1416

**Katalog BPS** : 4102004.71

**Ukuran Buku** : 21,59 X 29,7 cm

**Jumlah Halaman** : 34 + 29 halaman

**Naskah**

**Bidang Statistik Sosial BPS Provinsi Sulawesi Utara**

**Gambar Kulit & Penyunting**

**Seksi Diseminasi dan Pelayanan Statistik BPS Provinsi Sulawesi Utara**

**Diterbitkan oleh**

**Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara**

**Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya**

# KATA PENGANTAR

Program pemerintah sebenarnya akan bermuara pada cara untuk mensejahterakan masyarakatnya. Karena masyarakat adalah subjek sekaligus menjadi objek pembangunan. Kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Untuk melihat seberapa jauh pencapaian program pembangunan dalam wacana kesejahteraan rakyat, maka BPS Provinsi Sulawesi Utara sebagai penyedia data, menerbitkan publikasi berjudul **Indikator Kesejahteraan Rakyat Sulawesi Utara 2013.**

Publikasi ini merupakan publikasi tahunan BPS Provinsi Sulawesi Utara yang menyajikan data tentang tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat di Provinsi Sulawesi Utara antar waktu, dan melihat perbandingan antar kabupaten/kota. Data untuk analisis indikator kesejahteraan rakyat bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2013. Data ketenagakerjaan tidak ditampilkan dalam publikasi tahun ini karena sudah ditampilkan dalam publikasi khusus ketenagakerjaan yang diterbitkan oleh BPS Provinsi Sulawesi Utara.

Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada semua pihak yang membutuhkan. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam mewujudkan publikasi ini, disampaikan terima kasih.

Manado, Oktober 2014  
Kepala,

Faizal Anwar

# DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
I. KEPENDUDUKAN	1
1.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk	1
1.2 Persebaran dan Kepadatan Penduduk	3
1.3 Struktur Umur dan Beban Ketergantungan	5
1.4 Fertilitas	8
II. KESEHATAN	10
2.1 Derajat dan Status Kesehatan Penduduk	10
2.2 Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan	11
III. PENDIDIKAN	17
3.1 Tingkat Pendidikan	18
3.2 Tingkat Partisipasi Sekolah	21
IV. TARAF DAN POLA KONSUMSI	24
4.1 Perkembangan Kemiskinan	24
4.2 Perkembangan Tingkat Kesejahteraan	26
4.3 Pengeluaran Rumah Tangga	27
V. PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN	29
5.1 Kualitas Rumah Tinggal	30
LAMPIRAN	35

# DAFTAR TABEL

	Halaman
<b>KEPENDUDUKAN</b>	
1.1 Jumlah dan laju pertumbuhan penduduk Sulawesi Utara	1
1.2 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Sulawesi Utara Menurut Kabupaten/Kota, 2013	4
1.3 Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan di Sulawesi Utara, 2007 – 2013	5
<b>KESEHATAN</b>	
2.1 Rata-rata Lama Sakit per Kabupaten/Kota Sulawesi Utara, 2011 – 2013	11
2.2 Persentase Penolong Persalinan Pertama Bayi, 2011 – 2013	13
2.3 Persentase Penolong Persalinan Pertama Bayi menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara, 2013	14
2.4 Persentase Penduduk yang Berobat Sendiri menurut Jenis Pengobatan yang Digunakan menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara, 2012 – 2013	15
2.5 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Tempat Berobat, 2011 – 2013	16
<b>PENDIDIKAN</b>	
3.1 Angka Melek Huruf menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara, 2013	18
3.2 Persentase Penduduk 10 tahun ke atas menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan, 2013	20
3.3 Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Usia Sekolah, 2013	21
3.4 Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut Jenjang Pendidikan, 2013	22
3.5 Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenjang Pendidikan, 2013	23
<b>TARAF DAN POLA KONSUMSI</b>	
4.1 Perkembangan Kemiskinan, 2012-2013	25
4.2 Pengeluaran per Kapita per Bulan, 2011-2013	27
4.3 Pengeluaran Rata-rata Nominal(Rp) dan Persentase Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan selama Sebulan, 2012-2013	28
<b>PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN</b>	
5.1 Persentase Rumah tangga menurut Indikator Kualitas dan Fasilitas Perumahan di Sulawesi Utara, 2012 – 2013	31

# DAFTAR GAMBAR

	Halaman	
1	Persentase Luas Daerah Kota dan Kabupaten Provinsi Sulawesi Utara, 2013	3
2	Angka Beban Ketergantungan Sulawesi Utara, 2007 – 2013	6
3	Periode <i>Windows of Opportunity</i> Nasional yang Terjadi pada Periode 2010-2045	7
4	Rata-rata Umur Perkawinan Pertama Wanita Berumur 10 Tahun Ke Atas Sulawesi Utara, 2013	8
5	Persentase Penolong Persalinan Pertama Bayi di Sulawesi Utara, 2013	12
6	Angka Buta Huruf menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara, 2013	19
7	Persentase Rumahtangga yang Menempati Rumah Sendiri menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Utara, 2013	29
8	Persentase Rumahtangga dengan Luas Lantai Rumah < 20 m <sup>2</sup> menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara, 2013	32
9	Persentase Rumahtangga yang Berlantai Tanah menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara, 2013	33
10	Persentase Fasilitas Tempat Buang Air Besar Rumah Tangga di Sulawesi Utara, 2013	34



---

---

# I. KEPENDUDUKAN

---

---

Masalah kependudukan meliputi jumlah, komposisi, dan distribusi penduduk. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal pembangunan bila kualitasnya baik, namun sebaliknya dapat menjadi beban pembangunan bila kualitasnya rendah. Seperti diketahui bersama bahwa hampir semua rencana pembangunan perlu ditunjang dengan data jumlah penduduk, persebaran dan susunannya menurut kelompok umur penduduk yang relevan dengan rencana tersebut. Oleh sebab itu untuk menunjang keberhasilan pembangunan nasional, dalam menangani permasalahan penduduk pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk tapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Disamping itu program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama yang berguna untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

## 1.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk berkaitan erat dengan laju pertumbuhan penduduk. Semakin tinggi rata-rata laju pertumbuhan penduduk per tahun, otomatis akan meningkatkan jumlah penduduk secara pesat. Tingkat pertumbuhan yang tinggi pada tingkat ekonomi suatu daerah yang belum maju, dapat menimbulkan permasalahan baru. Pertumbuhan penduduk tinggi yang disumbangkan oleh penambahan jumlah penduduk usia muda yang belum produktif menjadi beban perekonomian secara makro dan menjadi beban rumahtangga secara mikro. Sedangkan pertumbuhan penduduk tinggi yang disumbangkan oleh penambahan jumlah penduduk usia muda yang produktif biasanya karena faktor banyaknya migrasi pencari kerja yang masuk juga tentu akan menimbulkan masalah sosial baru di suatu daerah.

Pada tahun 2013 jumlah penduduk Sulawesi Utara mencapai 2,34 juta jiwa. Meskipun dari tahun 1990 hingga 2010, secara absolut, jumlah penduduk terus bertambah namun laju pertumbuhannya relatif mengalami penurunan. Penurunan laju

pertumbuhan penduduk mengindikasikan keberhasilan program Keluarga Berencana dimana program ini di Indonesia ditujukan untuk menekan angka kelahiran, menciptakan norma keluarga kecil sehingga terbuka peluang bagi suatu keluarga untuk meningkatkan kualitas keluarganya.

Dengan jumlah penduduk yang relatif besar, permasalahan kependudukan di Sulawesi Utara perlu mendapat perhatian yang serius. Oleh karena itu, upaya mengendalikan pertumbuhan penduduk disertai dengan peningkatan kesejahteraan penduduk harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan bersinergi dengan program-program pembangunan lainnya yang sedang dan akan dilaksanakan.

**Tabel 1.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Sulawesi Utara**

Tahun	Jumlah Penduduk (juta)	Laju pertumbuhan
(1)	(2)	(3)
1990	1,762	
		1,33 (1990-2000)
2000	2,001	
		1,25 (2000-2005)
2005	2,129	
		1,28 (2000-2010)
2010	2,270	

Sumber : Sensus Penduduk 1990&2000, Supas 2005 dan Sensus Penduduk 2010

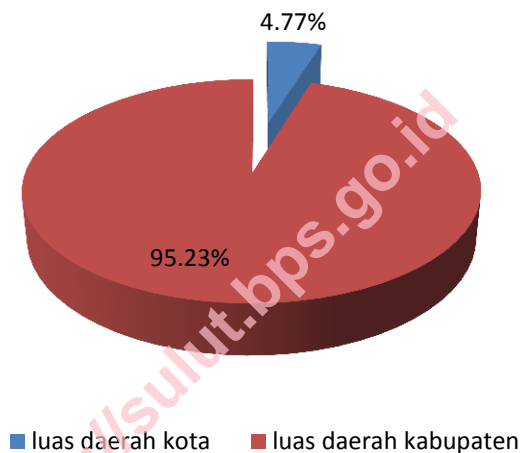
Sejak periode 1990-2000 laju pertumbuhan penduduk Sulawesi Utara sudah dibawah 2 persen, tergolong cukup kecil dibandingkan daerah lain atau rata-rata nasional. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia pada periode 2000-2010 sebesar 1,49 persen per tahun, sedangkan laju pertumbuhan penduduk Sulawesi Utara pada periode yang sama 1,28 persen. Secara absolut, jumlah penduduk Sulawesi Utara mengalami peningkatan dari tahun 1990 sampai tahun 2010, yaitu sebesar 0,508 juta penduduk. Tetapi laju pertumbuhannya mengalami penurunan sebesar 0,05 persen.

Jumlah penduduk tercatat sebanyak 2,001 juta jiwa pada tahun 2000 dan meningkat menjadi 2,129 juta jiwa pada tahun 2005. Lima tahun kemudian jumlah penduduk Sulawesi Utara sebanyak 2,270 juta jiwa, dan di tahun 2013 mencapai 2,345 juta jiwa. Masalah kependudukan bisa menjadi masalah yang serius bagi suatu

daerah jika tidak ada sinkronisasi pembangunan dengan perkembangan kependudukan. Oleh karena itu, upaya mengendalikan pertumbuhan penduduk disertai dengan upaya peningkatan kesejahteraan penduduk harus merupakan suatu upaya yang berkesinambungan dengan program pembangunan yang sedang dan akan terus dilaksanakan.

## 1.2. Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Gambar 1. Persentase luas daerah kota dan kabupaten Provinsi Sulawesi Utara, 2013



Persebaran penduduk antara kabupaten dan kota tampak masih timpang, sehingga kepadatannya masih belum merata. Kepadatan penduduk biasanya terpusat di daerah perkotaan yang umumnya memiliki segala fasilitas yang dibutuhkan oleh penduduk sehingga mengundang penduduk wilayah kabupaten untuk bekerja di daerah kota. Hal ini juga terjadi di Provinsi Sulawesi Utara, dimana persebaran penduduk dari tahun ke tahun masih terkonsentrasi di perkotaan. Dengan luas hanya 4,77 persen dari seluruh luas wilayah daratan Sulawesi Utara, daerah kota dihuni oleh sekitar 35,08 persen penduduk Sulawesi Utara. Daerah yang terpadat penduduknya adalah Kota Manado, dimana setiap  $\text{Km}^2$  dihuni sekitar 2.515 jiwa. Terpadat kedua adalah Kota Kotamobagu, yaitu setiap  $\text{Km}^2$  dihuni sekitar 2.231 jiwa. Sementara daerah yang jarang penduduknya adalah Kab. Bolaang Mongondow Selatan dan Kab. Bolaang Mongondow Utara, dimana di kedua kabupaten tersebut setiap  $\text{Km}^2$  wilayahnya dihuni tidak sampai 40 orang.

**Tabel 1.2. Luas Wilayah, jumlah penduduk dan Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/ Kota, 2013**

Kode	Kabupaten/ Kota	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk per Km <sup>2</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01	Bolaang Mongondow	3.021,60	224.400	74,27
02	Minahasa	1.188,69	319.945	269,16
03	Kep. Sangihe	597,13	129.008	216,05
04	Kep. Talaud	1.014,74	85.984	84,74
05	Minahasa Selatan	1.478,47	200.072	135,32
06	Minahasa Utara	985,24	196.842	199,79
07	Bolaang Mongondow Utara	1.935,53	71.570	36,98
08	Kep. Siau Tagulandang Biaro	218,18	64.744	296,75
09	Minahasa Tenggara	709,28	102.226	144,13
10	Bolaang Mongondow Selatan	1.798,29	59.908	33,31
11	Bolaaang Mongondow Timur	904,16	66.677	73,74
71	Manado	166,87	419.596	2.514,51
72	Bitung	330,17	198.257	600,47
73	Tomohon	147,11	95.157	646,84
74	Kotamobagu	48,91	109.141	2.231,47
<b>Sulawesi Utara</b>		<b>14.544,37</b>	<b>2.343.527</b>	<b>161,13</b>

Sumber: Sulawesi Utara dalam Angka 2014

Masalah yang sering timbul yang diakibatkan oleh kepadatan penduduk adalah masalah perumahan, kesehatan, dan keamanan. Oleh karena itu, distribusi penduduk harus menjadi perhatian khusus pemerintah dalam melaksanakan pembangunan, setidaknya pembangunan yang dilaksanakan di daerah-daerah perkotaan harus berkaitan dengan daya dukung lingkungan dan dapat menciptakan lapangan kerja yang luas bagi penduduk setempat, sehingga tidak menimbulkan urbanisasi.

### 1.3. Struktur Umur dan Beban Ketergantungan

Tabel 1.3 menunjukkan komposisi penduduk Sulawesi Utara menurut tiga kelompok umur yakni kelompok umur produktif (15-64 tahun), kelompok umur tidak produktif muda (0-14 tahun) dan tidak produktif lanjut usia (65 tahun ke atas). Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2013, Sulawesi Utara memiliki penduduk usia muda sekitar 26,27 persen, penduduk usia produktif 68,05 persen, dan penduduk usia lanjut 5,68 persen. Selama periode 2007-2008 telah terjadi peningkatan komposisi penduduk usia lanjut, dan dikenal dengan istilah proses penuaan (*aging process*) atau proses transisi umur dari penduduk muda ke penduduk tua, dan selama periode 2009-2011 terjadi penurunan jumlah penduduk usia lanjut, penambahan proporsi penduduk usia muda dan penambahan proporsi penduduk usia produktif. Namun pada periode 2012-2013, terjadi lagi *aging process* di Sulawesi Utara.

**Tabel 1.3 Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan Di Sulawesi Utara, 2007-2013**

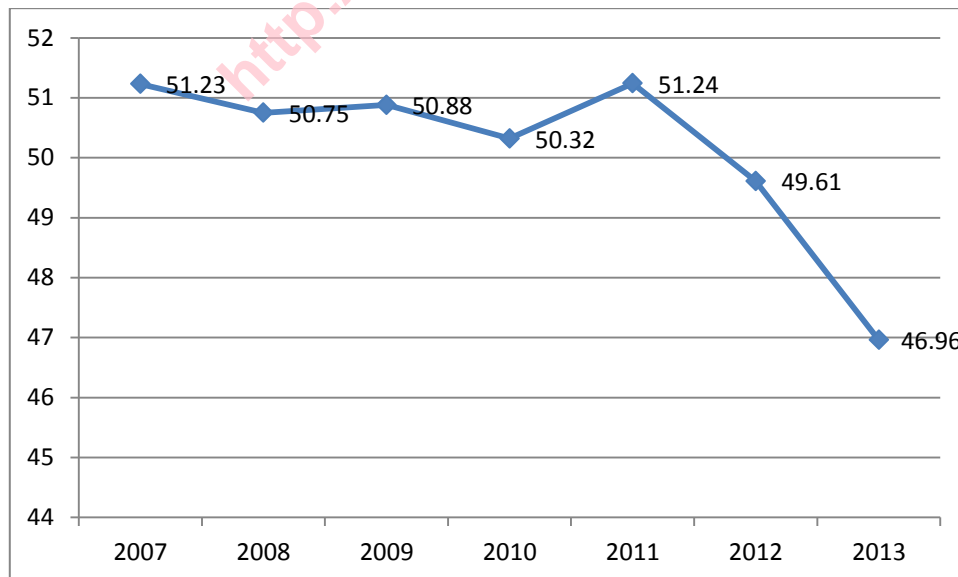
Tahun	0 – 14	15 – 64	65 +	Angka Beban Ketergantungan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2007	27,82	66,12	6,05	51,23
2008	27,40	66,34	6,27	50,75
2009	27,47	66,28	6,25	50,88
2010	27,46	66,53	6,01	50,32
2011	28,35	68,04	5,53	51,24
2012	27,54	66,84	5,62	49,61
2013	26,27	68,05	5,68	46,96

Sumber : Susenas

Struktur umur penduduk Sulawesi Utara berada pada tahap transisi antara penduduk muda menjadi penduduk tua. Hal ini karena proporsi penduduk mudanya (dibawah 15 tahun) kurang dari 30 persen (memenuhi kategori penduduk tua seperti ditunjukkan pada Tabel 1.3). Di sisi lain proporsi penduduk tuanya (usia 65+) belum mencapai 6 persen (belum masuk kategori penduduk tua).

Pada tahun 2013, angka beban ketergantungan sebesar 46,96 yang berarti setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 46 sampai 47 penduduk usia tidak produktif. Mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2012. Hal ini dapat menjadi signal yang baik untuk pemerintah setempat memaksimalkan penduduk usia kerja. Bila proporsi penduduk usia tidak produktif semakin rendah (kelompok umur 0-14 tahun dan kelompok umur 65 tahun atau lebih) maka angka beban ketergantungan akan semakin rendah. Semakin rendah angka beban ketergantungan akan memberikan kesempatan bagi penduduk usia produktif untuk meningkatkan kualitas dirinya dan keturunannya dengan adanya investasi *human capital* maupun *saving*.

**Gambar 2. Angka Beban Ketergantungan Tahun 2007-2013**

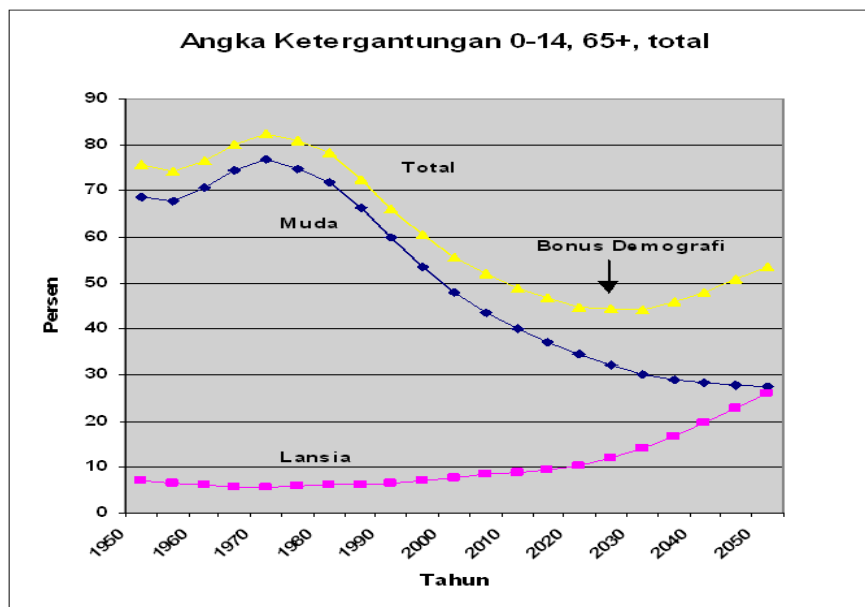


Tren angka beban ketergantungan 2007-2013 Sulawesi Utara terlihat ke arah penurunan dari 51,23 di tahun 2007 menjadi 46,96 di tahun 2013. Dari tahun 2007-

2011, angka beban ketergantungan fluktuatif. Namun, mulai tahun 2012 hingga 2013 terjadi penurunan yang relatif besar.

Angka beban ketergantungan di bawah 50 merupakan indikasi bahwa suatu daerah masih berada pada periode jendela peluang (*windows of opportunity*). Pada periode pendek tersebut diperoleh adanya bonus demografi yakni keuntungan ekonomis akibat adanya peningkatan proporsi penduduk usia produktif sehingga setiap 100 penduduk usia produktif hanya menanggung 50 penduduk usia tidak produktif atau perbandingannya hanya setengahnya. Ilustrasinya, pada suatu rumahtangga setiap 2 anggota rumahtangga usia produktif (misalnya ayah dan ibu) terdapat satu anggota rumahtangga yang tidak produktif, anak dibawah 15 tahun misalnya. Bayangkan jika terdapat kesempatan kerja yang juga cukup untuk menampung mereka, maka akan terjadi kelebihan kemampuan memenuhi kebutuhannya sehingga ada kemampuan bagi rumah tangga untuk melakukan *saving* atau melakukan investasi *human capital* yang lebih tinggi baik bagi kedua orang tua pada ilustrasi tadi ataupun bagi anaknya. Investasi *human capital* misalnya dengan menyekolahkan pada jenjang yang lebih tinggi, ataupun meningkatkan kemampuan tambahan misalnya melalui kursus dan lain-lain.

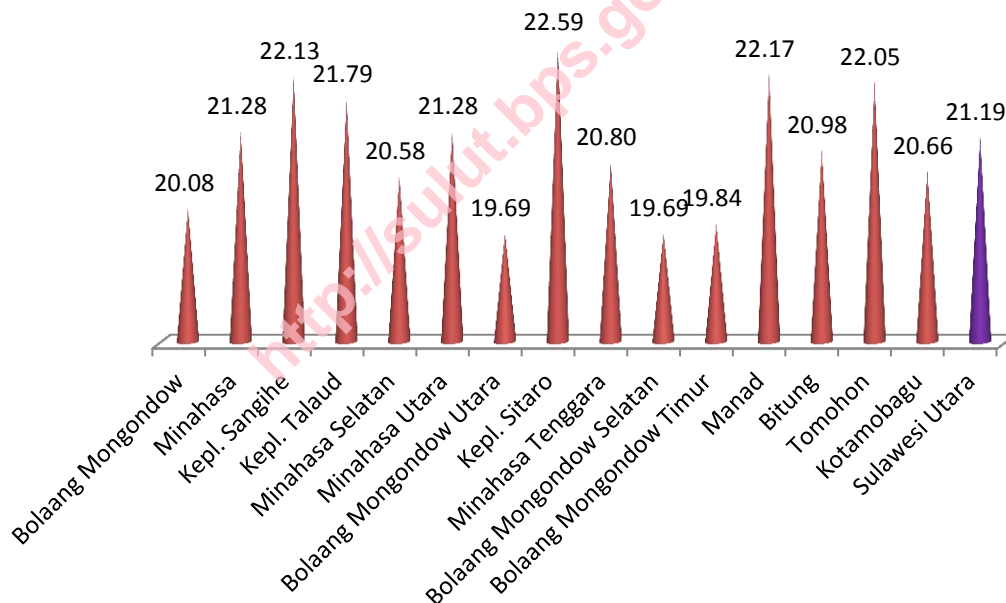
**Gambar 3. Periode Windows of Opportunity Nasional yang Terjadi pada Periode 2010-2045**



## 1.4. Fertilitas

Laju pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh tiga faktor demografi, yaitu tingkat kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan (migrasi). Perpindahan atau migrasi dibagi menjadi migrasi masuk dan migrasi keluar. Tingkat fertilitas merupakan faktor demografi yang menentukan penurunan tingkat pertumbuhan penduduk. Program KB dan penundaan usia perkawinan pada wanita merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas, karena memperpendek masa reproduksi mereka.

**Gambar 4. Rata-rata Umur Perkawinan Pertama Wanita Berumur 10 Tahun Ke Atas menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Utara, 2013**



Usia perkawinan pertama seorang wanita berpengaruh terhadap resiko melahirkan. Semakin muda usia perkawinan pertama, semakin besar resiko yang dihadapi selama masa kehamilan/melahirkan, baik keselamatan ibu maupun anak, karena belum matangnya rahim wanita muda untuk proses berkembangnya janin atau karena belum siapnya mental menghadapi masa kehamilan/kelahiran. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2013, rata-rata umur perkawinan pertama seorang wanita di



Sulawesi Utara adalah 21,19 tahun. Umur perkawinan pertama seorang wanita yang terendah di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dan Bolaang Mongondow Utara di umur 19,69 tahun serta di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur yaitu 19,84 tahun. Perkawinan di bawah 20 tahun secara kesehatan reproduksi bisa dikatakan masih terlalu muda, secara mental sosial belum siap dan secara ekonomi juga biasanya belum mapan. Semakin muda usia kawin pertama yang dilakukan seseorang, maka akan semakin lama pula masa reproduksinya. Hal ini berpengaruh pada tingkat fertilitas wanita dan penduduk secara umumnya. Semakin lama masa reproduksi wanita, maka kemungkinan wanita tersebut melahirkan banyak anak akan semakin besar. Dalam persoalan makro, hal ini akan menyebabkan meningkatnya tingkat pertumbuhan penduduk suatu daerah. Di Kabupaten Kepl. Sitaro dan Kota Manado rata-rata umur perkawinan pertama seorang wanita relatif lebih tinggi dibanding kabupaten/kota lainnya, yaitu umur 22,59 tahun di Kabupaten Kepl. Sitaro dan 22,17 tahun di Kota Manado. Hal ini menarik mengingat Kabupaten Kepl. Sitaro merupakan daerah kepulauan tetapi tingkat kesadaran masyarakat terkait usia perkawinan pertama cukup tinggi. Penundaan usia kawin pertama akan mempercepat penurunan tingkat kelahiran, mengurangi masa reproduksi perempuan, dan memberikan perubahan mendasar pada pendidikan, struktur ekonomi dan keluarga, dan seorang wanita akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam mengaktualisasikan potensi diri dalam pekerjaan, lembaga pemerintahan, dll.

---

---

## 2. KESEHATAN

---

---

Salah satu aspek penting kesejahteraan adalah kualitas fisik penduduk yang dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk. Salah satu aspek penting yang turut mempengaruhi kualitas fisik penduduk adalah status kesehatan antara lain diukur melalui angka kesakitan dan status gizi. Sementara untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan dan jenis pengobatan yang dilakukan. Oleh karena itu usaha untuk meningkatkan dan memelihara mutu pelayanan kesehatan melalui pemberdayaan sumber daya manusia secara berkelanjutan dan sarana prasarana dalam bidang medis termasuk ketersediaan obat yang dapat dijangkau oleh masyarakat perlu mendapat perhatian utama.

### 2.1 Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan penduduk adalah rata-rata lama sakit atau lamanya terganggu aktifitas sehari-hari. Semakin kecil rata-rata lama sakit berarti semakin baik penanganan keluhan kesehatan di suatu daerah. Di Sulawesi Utara rata-rata lamanya seseorang terganggu karena sakitnya mengalami penurunan dari tahun 2011 ke tahun 2013, yaitu dari 6,09 hari menjadi 5,93 hari. Bila dilihat menurut kabupaten/kota, Kabupaten Kepulauan Talaud memiliki rata-rata lama sakit terpendek yaitu 4,55 hari. Sedangkan yang memiliki rata-rata lama sakit terpanjang adalah Kabupaten Minahasa Selatan, yaitu 6,93. Hal yang menarik kembali disajikan, di tengah keterbatasan sarana dan prasarana kesehatan di daerah kepulauan, proses *recovery* dari keluhan kesehatan lebih cepat di banding daerah yang ada di daratan.

**Tabel 2.1 Rata-rata Lama Sakit menurut Kabupaten/ Kota di Sulawesi Utara, 2011-2013**

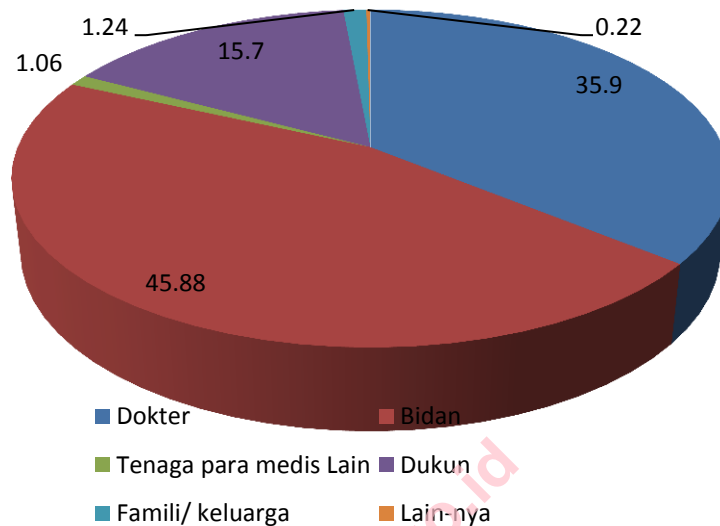
Kabupaten/Kota	Rata – rata Lama Sakit		
	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Bolaang Mongondow	4,46	4,42	5,86
Minahasa	8,39	6,17	6,72
Kep. Sangihe	5,45	5,45	5,14
Kep. Talaud	4,04	4,37	4,55
Minahasa Selatan	5,80	5,61	6,93
Minahasa Utara	5,69	5,68	5,79
Bolaang Mongondow Utara	4,86	4,82	5,45
Kep. Siau Tagulandang Biaro	6,96	7,14	5,70
Minahasa Tenggara	7,19	5,35	6,16
Bolaang Mongondow Selatan	6,11	5,41	5,10
Bolaang Mongondow Timur	6,04	4,21	5,22
Manado	7,16	5,29	6,34
Bitung	5,33	5,96	5,28
Tomohon	5,93	5,08	5,21
Kotamobagu	5,15	4,72	5,49
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>6,09</b>	<b>5,41</b>	<b>5,93</b>

Sumber: Susenas

## 2.2 Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Untuk mewujudkan peningkatan derajat dan status kesehatan penduduk, ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarana kesehatan merupakan salah satu faktor penentu utama. Hal yang penting lainnya adalah ketersediaan pelayanan kesehatan reproduksi yang diupayakan agar persalinan dilakukan oleh tenaga kesehatan yang profesional (dokter, bidan dan tenaga kesehatan lainnya).

**Gambar 5. Persentase Penolong Persalinan Pertama Bayi di Sulawesi Utara, 2013**



Dalam hal tenaga persalinan, masyarakat Sulawesi Utara umumnya sudah memiliki preferensi untuk menggunakan tenaga kesehatan/medis. Hal ini terlihat dari Gambar 5 yang menunjukkan besarnya persentase penolong persalinan oleh tenaga medis yaitu bidan sebesar 45,88 persen, dokter sebesar 35,90 persen, dan tenaga paramedis lainnya sebesar 1,06 persen. Disamping itu, persentase kelahiran yang ditolong oleh dukun, famili/keluarga, atau lainnya juga masih tergolong relatif besar.

Persalinan pertama yang ditolong oleh tenaga terdidik dan terlatih akan meningkatkan kesehatan dan kelangsungan hidup ibu dan bayi. Peningkatan persentase penolong persalinan oleh tenaga kesehatan idealnya terus meningkat dari tahun ke tahun, karena hal tersebut terkait erat dengan kelangsungan hidup ibu dan bayi yang dilahirkannya. Persentase persalinan yang ditolong pertama kali oleh bidan merupakan yang terbesar yakni mencapai 45,88 persen (Tabel 2.2). Bidan saat ini mudah dijangkau sejak adanya program bidan desa. Di perkotaan terlebih karena setiap Puskesmas tersedia tenaga bidan. Masih banyaknya persalinan yang dilakukan oleh tenaga dukun bayi (15,70%) menunjukkan di masyarakat pedesaan pilihan bidan merupakan *trade off* dengan pilihan dukun bayi. Manakala bidan sulit didapat maka dukun merupakan pilihan lain. Terutama bagi desa-desa yang jauh dari jangkauan puskesmas. Dengan kondisi demikian mau tidak mau eksistensi dukun bayi tetap

strategis. Program pemerintah tidak mutlak hanya dengan menambah tenaga medis tetapi juga tetap diperlukan peningkatan ketrampilan dan pengetahuan kesehatan bagi dukun bayi mengingat eksistensi mereka tadi. Persalinan yang ditangani oleh dokter sudah cukup banyak yakni 35,90 persen. Banyak masyarakat perkotaan lebih memilih dokter dibanding tenaga medis lain apalagi dukun bayi. Kemudahan mendapatkan pelayanan dokter di perkotaan menjadikan masyarakat lebih memilih dokter. Bidan biasanya tersedia di rumah bersalin dan puskesmas. Rumah sakit yang ditangani oleh dokter biasanya menjadi pilihan utama bagi masyarakat perkotaan untuk melakukan proses persalinan.

**Tabel 2.2 Persentase Penolong Persalinan Pertama Bayi di Sulawesi Utara, 2011-2013**

Penolong Persalinan Pertama	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Tenaga Kesehatan</b>	<b>81,84</b>	<b>80,56</b>	<b>82,84</b>
Dokter	34,94	30,39	35,90
Bidan	45,94	47,73	45,88
Lainnya	0,96	2,44	1,06
<b>Bukan tenaga kesehatan</b>	<b>18,16</b>	<b>19,44</b>	<b>17,16</b>
Dukun tradisional	16,51	18,44	15,70
Family/keluarga	1,20	0,93	1,24
Lainnya	0,44	0,07	0,22

Sumber : Susenas

Bila dilihat (Tabel 2.3) menurut kabupaten/kota maka daerah-daerah seperti Minahasa, Minahasa Selatan, Minahasa Utara, Manado, Bitung, Tomohon, Kotamobagu, Kepulauan Talaud, dan Bolaang Mongondow Selatan penolong kelahiran pertamanya oleh tenaga kesehatan lebih dari 50 persen, sementara itu, Bolaang Mongondow Utara penolong kelahiran pertamanya oleh tenaga kesehatan

hanya dibawah 50 persen saja. Daerah tersebut memerlukan perhatian yang cukup serius terutama dalam penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai bagi masyarakat dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

**Tabel 2.3 Persentase Penolong Persalinan Pertama Bayi menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara, 2013**

Kabupaten/Kota	Penolong Kelahiran Pertama		Jumlah
	Tenaga Kesehatan	Bukan Tenaga Kesehatan	
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Bolaang Mongondow	73,21	26,79	100,00
02. Minahasa	94,24	5,76	100,00
03. Kep. Sangihe	80,84	19,16	100,00
04. Kep. Talaud	53,54	46,46	100,00
05. Minahasa Selatan	88,34	11,66	100,00
06. Minahasa Utara	78,07	21,93	100,00
07. Bolaang Mongondow Utara	49,27	50,73	100,00
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	74,76	25,24	100,00
09. Minahasa Tenggara	84,16	15,84	100,00
10. Bolaang Mongondow Selatan	61,01	38,99	100,00
11. Bolaang Mongondow Timur	52,72	47,28	100,00
71. Manado	92,26	7,74	100,00
72. Bitung	81,86	18,14	100,00
73. Tomohon	99,54	0,46	100,00
74. Kotamobagu	96,93	3,07	100,00
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>82,84</b>	<b>17,16</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Susenas

Penduduk yang mengalami gangguan kesehatan pada umumnya melakukan upaya pengobatan, baik dengan berobat sendiri, maupun berobat jalan. Mengobati sendiri adalah upaya seseorang yang melakukan pengobatan tanpa datang ke tempat

fasilitas kesehatan maupun memanggil dokter/petugas kesehatan ke rumahnya. Ada 3 jenis pengobatan sendiri, yaitu dengan obat tradisional, obat modern dan obat lainnya selain obat tradisional dan obat modern. Yang dimaksud dengan obat modern adalah obat yang dibeli dari warung atau apotik tanpa resep dokter.

**Tabel 2.4 Persentase Penduduk yang Berobat Sendiri menurut Jenis Pengobatan yang Digunakan per Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara, 2012-2013**

Kabupaten/Kota	Jenis Obat yang Digunakan					
	Tradisional		Modern		Lainnya	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Bolaang Mongondow	15,79	14,67	92,91	95,56	3,15	4,92
02. Minahasa	16,22	10,62	87,50	88,62	2,12	3,79
03. Kep. Sangihe	32,24	38,35	83,03	78,78	0,00	0,60
04. Kep. Talaud	13,05	13,92	98,89	96,18	0,00	1,24
05. Minahasa Selatan	8,84	11,51	96,30	91,30	1,51	1,63
06. Minahasa Utara	20,24	14,03	92,87	92,97	1,29	2,79
07. Bolaang Mongondow Utara	35,60	24,56	83,29	90,57	10,90	3,82
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	16,62	20,57	93,51	94,50	3,95	5,56
09. Minahasa Tenggara	15,20	22,66	93,51	91,15	2,41	2,10
10. Bolaang Mongondow Selatan	27,27	34,61	87,02	93,67	9,81	4,81
11. Bolaang Mongondow Timur	31,13	17,80	95,31	93,57	1,86	6,09
71. Manado	17,80	12,60	92,43	93,65	5,00	2,32
72. Bitung	14,10	13,69	91,58	83,65	2,25	7,43
73. Tomohon	11,29	10,33	90,44	93,76	0,39	0,52
74. Kotamobagu	13,16	9,10	95,93	95,34	0,62	3,45
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>17,27</b>	<b>16,03</b>	<b>91,88</b>	<b>91,25</b>	<b>2,98</b>	<b>3,41</b>

Sumber : Susenas

Pada tahun 2013, 91,25 persen penduduk Sulawesi Utara yang mengalami gangguan kesehatan mengobati sendiri penyakitnya dengan mengkonsumsi obat

modern. Ini menunjukkan bahwa mengkonsumsi obat modern menjadi pilihan utama masyarakat yang berobat sendiri saat mengalami gangguan kesehatan.

Dalam hal tempat berobat bagi penduduk yang berobat jalan, yang paling menonjol pada tahun 2013 adalah penduduk yang berobat ke praktek dokter dan puskesmas/pustu yang besarnya masing-masing sekitar 33,55 persen dan 32,87 persen. Jika diamati pada tabel 2.5., relatif banyak penduduk yang beralih menggunakan puskesmas pada tahun 2013. Terjadi peningkatan yang relatif banyak penduduk yang berobat jalan ke puskesmas/Pustu.

**Tabel 2.5 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Tempat Berobat, 2011-2013**

Tempat Berobat	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumah Sakit			
Pemerintah	7,45	7,04	6,38
Swasta	3,65	4,50	4,43
Praktek Dokter	40,73	34,34	33,55
Puskesmas/Pustu	33,76	26,06	32,87
Petugas kesehatan/ Praktek Nakes	21,17	20,69	19,77
Praktek Tradisional/Batra/ Dukun	1,82	1,94	0,91
Lainnya	2,21	3,90	2,09

Sumber : Susenas



---

---

### 3. PENDIDIKAN

---

---

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama untuk dapat mencapai kemakmuran suatu negara, sebagaimana diatur secara tegas dalam pasal 31 ayat (1) Undang Undang Dasar 1945 (UUD 1945) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ayat (2) menegaskan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Ayat (3) menetapkan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Sedangkan ayat (4) menugaskan negara untuk memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) serta dari anggaran pendapatan daerah (APBD) untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Dari hal tersebut, dapat kita ketahui secara jelas bahwa negara kita menempatkan pendidikan pada prioritas pertama dengan mengalokasikan anggaran terbesar dari semua sektor. Pendidikan merupakan sektor yang memang perlu diprioritaskan negara karena menyentuh langsung hak masyarakat, dan sangat terkait erat dengan pembangunan sumber daya manusia di masa depan.

Titik berat pendidikan formal adalah peningkatan mutu pendidikan dan perluasan pendidikan dasar. Selain itu, ditingkatkan pula kesempatan belajar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk mencapai sasaran tersebut, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah, misalnya dengan meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, perbaikan kurikulum, bahkan semenjak tahun 1994 pemerintah juga telah melaksanakan program wajib belajar 9 tahun sebagai peningkatan dari program wajib belajar 6 tahun. Dengan semakin lamanya usia wajib belajar ini diharapkan tingkat pendidikan anak semakin membaik, dan tentunya akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan penduduk.

### 3.1 Tingkat Pendidikan

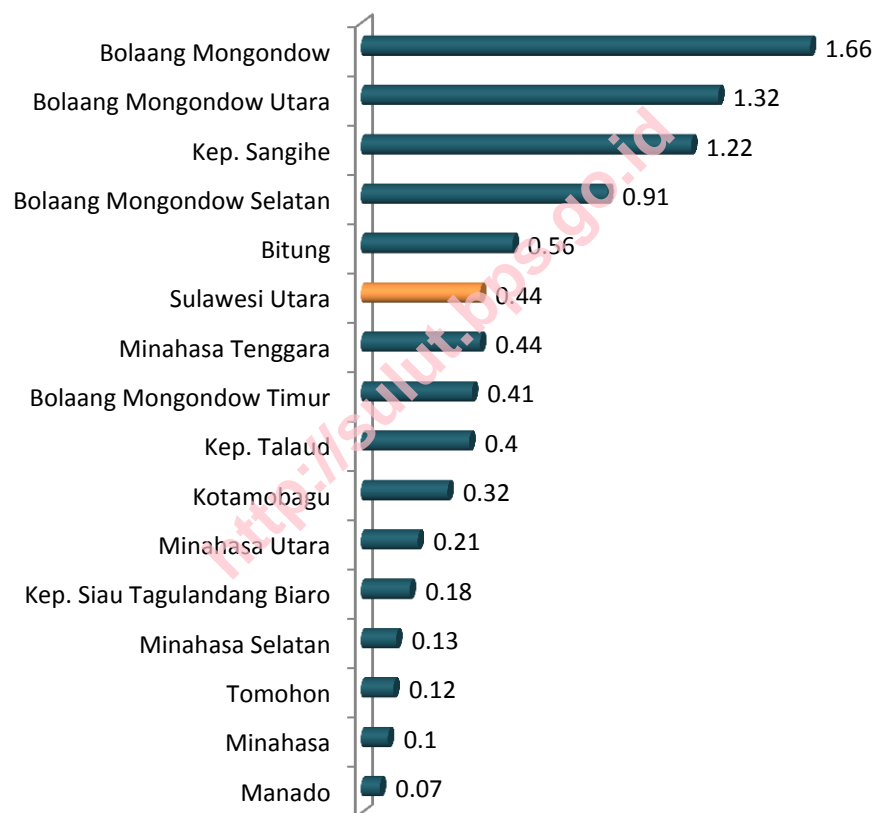
**Tabel 3.1 Angka Melek Huruf menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara, 2013**

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Angka Melek Huruf</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>
01. Bolaang Mongondow	98,34
02. Minahasa	99,90
03. Kep. Sangihe	98,78
04. Kep. Talaud	99,60
05. Minahasa Selatan	99,87
06. Minahasa Utara	99,79
07. Bolaang Mongondow Utara	98,68
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	99,82
09. Minahasa Tenggara	99,56
10. Bolaang Mongondow Selatan	99,09
11. Bolaang Mongondow Timur	99,59
71. Manado	99,93
72. Bitung	99,44
73. Tomohon	99,88
74. Kotamobagu	99,68
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>99,56</b>

Sumber : Susenas 2013

Kemampuan baca-tulis penduduk dewasa merupakan ukuran yang sangat mendasar dari tingkat pendidikan, yang tercermin dari data angka melek huruf, yaitu persentase penduduk usia 10 tahun keatas yang dapat membaca huruf latin dan huruf lainnya. Penduduk yang dapat membaca huruf latin dan huruf lainnya di Sulawesi Utara pada tahun 2013 sudah mencapai 99,56 persen, sisanya sebanyak 0,44 persen adalah penduduk usia 10 tahun ke atas yang tidak dapat membaca atau buta huruf.

**Gambar 6. Angka Buta Huruf menurut Kabupaten/Kota, 2013**



Angka buta huruf di Provinsi Sulawesi Utara sudah relatif rendah. Jika dilihat menurut kabupaten/kota, angka buta huruf tertinggi terdapat di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara sebesar 1,66 persen dan yang terendah terdapat di Kota Manado, yaitu 0,07 persen (Gambar 6). Akan tetapi bukan berarti program pemberantasan buta huruf tidak diperlukan. Justru dengan rendahnya angka buta huruf sebenarnya mempermudah identifikasi penduduk yang mengalami buta huruf dan diberikan

perhatian khusus untuk mengikuti program pemberantasan buta huruf khususnya bagi mereka yang masih berusia produktif. Selain itu dikaitkan dengan evaluasi kemajuan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengurangan angka buta huruf secara signifikan akan meningkatkan nilai IPM yang sekaligus menunjukkan perkembangan prestasi daerah dalam meningkatkan kualitas manusia.

**Tabel 3.2 Persentase Penduduk 10 tahun keatas menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan, 2013**

Pendidikan yang Ditamatkan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/Belum Tamat SD	20,6	21,38	20,98
Sekolah Dasar	24,15	23,96	24,05
SLTP	20,75	20,51	20,64
Sekolah Menengah/SMU	22,35	20,39	21,39
SM Kejuruan	6,29	6,99	6,63
Diploma I/II	0,24	0,54	0,39
Diploma III/Sarmud	0,98	1,19	1,08
Diploma IV/S I ke atas	4,64	5,04	4,84
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Susenas 2013

Pemerintah Sulawesi Utara telah melakukan berbagai macam cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga diharapkan dapat menciptakan lulusan yang lebih berkualitas yang dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia Sulawesi Utara. Gambaran mengenai peningkatan SDM dapat dilihat dari kualitas tingkat pendidikan penduduk usia 10 tahun keatas yang sudah menamatkan sekolah. Lebih dari setengah penduduk usia 10 tahun ke atas di Sulawesi Utara sudah menamatkan pendidikan minimal SLTP (54,97%) dan sisanya adalah penduduk usia 10 tahun keatas yang tidak punya ijazah (20,98%) dan tamat SD (25,05%).

Kesempatan laki-laki maupun perempuan untuk berpartisipasi dalam bidang pendidikan secara tradisi sudah menunjukkan adanya kesetaraan. Hal tersebut dapat dilihat pada statistik pendidikan yang ditamatkan. Laki-laki sedikit lebih banyak yang menamatkan pendidikan minimal SLTP jika dibanding penduduk perempuan yakni 55,25 persen berbanding 54,66 persen.

### 3.2 Tingkat Partisipasi Sekolah, Partisipasi Kasar, dan Partisipasi Murni

Program Wajib Belajar 9 tahun di Sulawesi Utara belum sepenuhnya berhasil. Ditunjukkan dengan Angka Partisipasi Sekolah (APS) pada anak usia 7-12 tahun yang sebesar 98,91 persen (Tabel 3.3). Dengan kata lain masih ada 1,09 persen anak usia SD yang seharusnya bersekolah ternyata sudah berhenti atau putus sekolah. APS menunjukkan persentase anak usia sekolah yang sedang berada di jenjang pendidikan tertentu. Semakin besar nilai APS semakin berhasil program peningkatan kualitas pendidikan di suatu daerah.

Pada anak usia 13-15 tahun, APS lebih kecil lagi hanya sekitar 90,45 persen. Pada kelompok usia SLTA (16-18 tahun) APS jelas akan lebih kecil lagi, yaitu sekitar 66,81 persen, karena banyak diantara mereka sudah terjun ke dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin banyak anak yang berhenti sekolah.

**Tabel 3.3 Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Usia Sekolah, 2013**

Usia Sekolah (Tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
7 – 12	98,59	99,25	98,91
13 – 15	88,64	92,38	90,45
16 – 18	66,72	66,90	66,81

Sumber : Susenas 2013

Isu *gender* pada indikator APS Sulawesi Utara cukup menarik. Umumnya di Indonesia ataupun di negara-negara berkembang biasanya anak-anak perempuan ada diskriminasi untuk menikmati pendidikan. Mereka lebih dieksploitasi untuk membantu orang tuanya dalam mengurus urusan rumah tangga ataupun bekerja. Anak laki-laki justru mendapat perhatian lebih dalam hal pendidikan karena dialah yang diharapkan akan mengembalikan investasi sekolah atau dengan kata lain ada anggapan *rate of return* investasi pendidikan pada anak laki-laki lebih besar dibanding perempuan. Di Sulawesi Utara yang terjadi sebaliknya, anak perempuan memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibanding anak laki-laki pada jenjang umur 7-12, 13-15, dan 16-18 tahun. Salah satu penyebabnya adalah anak laki-laki justru yang "dikorbankan" oleh orang tuanya untuk tidak bersekolah dan sebagian dari mereka membantu orang tuanya bekerja.

**Tabel 3.4 Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut jenjang pendidikan, 2013**

Usia Sekolah (Tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	107,82	107,36	107,60
SMP/SLTP	83,84	86,11	84,94
SMA/SLTA	77,57	84,52	80,78

Sumber : Susenas 2013

Angka Partisipasi Kasar (APK) menunjukkan proporsi anak sekolah pada jenjang pendidikan tertentu terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu. APK dimungkinkan lebih dari 100 persen karena ada penduduk yang bersekolah pada jenjang pendidikan tertentu di luar kelompok usia yang seharusnya.

**Tabel 3.5 Angka Partisipasi Murni (APM) menurut jenjang pendidikan, 2013**

Usia Sekolah (Tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	92,39	90,96	91,69
SMP/SLTP	65,50	63,66	64,61
SMA/SLTA	57,94	56,08	57,08

Sumber : Susenas 2013

Angka Partisipasi Murni (APM) menunjukkan proporsi penduduk pada kelompok usia tertentu yang masih bersekolah pada jenjang pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok usia tertentu. Pada tahun 2013, di Sulawesi Utara APM SD/Sederajat menunjukkan angka 91,69 persen. Hal tersebut berarti ada 91,69 persen anak usia 7-12 tahun yang bersekolah SD dibandingkan dengan jumlah anak usia 7-12 tahun. Dengan kata lain, ada anak usia 7-12 tahun di Sulawesi Utara yang tidak bersekolah SD/ sederajat. Kemungkinan ada anak yang masih berumur 12 tahun tetapi sudah bersekolah SMP/ Sederajat atau ada anak yang sudah berumur 7 tahun tetapi belum bersekolah SD/ Sederajat (masih di Taman Kanak kanak).

---

---

## 4. TARAF DAN POLA KONSUMSI

---

---

Berkurangnya jumlah penduduk miskin mencerminkan bahwa secara keseluruhan pendapatan penduduk meningkat, sedangkan meningkatnya jumlah penduduk miskin mengindikasikan menurunnya daya beli penduduk. Dengan demikian jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat. Aspek lain yang perlu dipantau berkenaan dengan peningkatan pendapatan penduduk tersebut adalah bagaimana pendapatan tersebut terdistribusi diantara kelompok penduduk. Indikator distribusi pendapatan, walaupun didekati dengan pengeluaran, akan memberi petunjuk aspek pemerataan yang telah tercapai. Dari data pengeluaran dapat juga diungkapkan tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum dengan menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan.

### 4.1 Perkembangan Kemiskinan

Peliknya masalah kemiskinan mendesak pemerintah untuk segera melakukan langkah-langkah nyata dalam penanggulangannya, sehingga penanggulangan kemiskinan menjadi salah satu prioritas yang utama dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Penanggulangan kemiskinan diarahkan untuk mengurangi penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan dan mencegah terjadinya kemiskinan baru.

Dalam analisis kemiskinan dikenal beberapa indikator penting yang dapat digunakan untuk mengukur kemiskinan. Indikator yang paling sering dipergunakan adalah *head-count index* ( $P_0$ ). Ukuran ini memberikan gambaran tentang proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan pada suatu wilayah. Namun demikian, indikator ini tidak dapat mengindikasikan seberapa parah atau seberapa dalam tingkat kemiskinan yang terjadi, mengingat ukuran ini tetap tidak akan berubah jika seseorang yang miskin menjadi bertambah miskin.



Oleh karena itu, dikenal juga indikator kemiskinan yang lain, yaitu Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index*) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index*). Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) menjelaskan rata-rata jarak antara taraf hidup penduduk miskin dengan garis kemiskinan, yang dinyatakan sebagai suatu rasio dari kemiskinan. Namun demikian, indeks ini tidak sensitif terhadap distribusi pendapatan di antara penduduk miskin, sehingga dibutuhkan indikator lain guna mengukur tingkat keparahan kemiskinan ( $P_2$ ). Penurunan pada  $P_1$  mengindikasikan adanya perbaikan secara rata-rata pada kesenjangan antara standar hidup penduduk miskin dibandingkan dengan garis kemiskinan. Hal ini juga berarti bahwa rata-rata pengeluaran dari penduduk miskin cenderung mendekati garis kemiskinan, yang mengindikasikan berkurangnya kedalaman insiden kemiskinan. Sedangkan berkurangnya penurunan pada  $P_2$  mengindikasikan berkurangnya ketimpangan kemiskinan.

**Tabel 4.1 Perkembangan Kemiskinan, 2012 - 2013**

Indikator Kemiskinan	2012	2013
(1)	(2)	(3)
1. Persentase Penduduk Miskin ( $P_0$ )	7,63 (178,68)*	8,50 (201,09)*
2. Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ )	1,18	1,16
3. Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ )	0,30	0,28

Catatan: Angka dalam tanda kurung menyatakan jumlah penduduk miskin (ribu)

Tanda bintang menunjukkan angka jumlah penduduk miskin sudah disesuaikan dengan angka proyeksi penduduk

Sumber : Susenas

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa terjadi penambahan jumlah penduduk miskin di Sulawesi Utara, yaitu sebanyak 178,68 ribu orang di tahun 2012 menjadi sebanyak 201,09 ribu orang di tahun 2013. Hal tersebut akibat dari meningkatnya persentase jumlah penduduk miskin, pada tahun 2012 sebesar 7,63 persen menjadi 8,50 persen pada tahun 2013.

Persoalan kemiskinan tidak hanya mengurangi jumlah dan persentase penduduk miskin, namun juga perlu memperhatikan jarak terhadap batas miskin (tingkat kedalaman kemiskinan) dan ketimpangan antar penduduk miskin (tingkat keparahan kemiskinan). Oleh karena itu selain harus mampu mengurangi jumlah dan persentase penduduk miskin, kebijakan kemiskinan juga sekaligus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan tingkat keparahan kemiskinan. Selama periode 2012-2013 Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahannya Kemiskinan ( $P_2$ ) mengalami penurunan. Pergerakan Indeks kedalaman kemiskinan sedikit bergeser turun mengindikasikan jarak rata-rata pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan semakin kecil. Indeks Kedalaman Kemiskinan menurun dari 1,18 di tahun 2012 menjadi 1,16 di tahun 2013. Sedangkan Indeks Keparahannya Kemiskinan yang mengalami penurunan mengindikasikan bahwa ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin semakin sempit. Nilai Indeks Keparahannya Kemiskinan sedikit mengalami penurunan dari 0,30 di tahun 2012 menjadi 0,28 di tahun 2013.

## **4.2 Perkembangan Tingkat Kesejahteraan**

Determinan dari kesejahteraan ekonomi adalah kemampuan daya beli penduduk. Penurunan kemampuan daya beli akan mengurangi kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok. Pengeluaran per kapita per bulan penduduk Sulawesi Utara selama periode 2011-2012 mengalami peningkatan sebesar 13,57 persen dan terus meningkat sebesar 9,21 persen dari periode 2012-2013. Hal tersebut merupakan pertanda positif untuk peningkatan kemampuan daya beli masyarakat.

Persentase kenaikan pengeluaran per kapita per bulan penduduk Sulawesi Utara mengalami penurunan selama periode 2011-2013, yaitu 13,57 pada periode 2011-2012 menjadi 9,21 persen pada periode 2012-2013. Penurunan persentase tersebut seiring dengan kenaikan persentase penduduk miskin.

**Tabel 4.2 Pengeluaran Per Kapita Per Bulan(Rp), 2011 - 2013**

Tahun	Pengeluaran per Kapita per Bulan (Rp)	Kenaikan Nominal Setahun (%)
(1)	(2)	(3)
2011	597.389	
		13,57
2012	678.482	
		9,21
2013	740.942	

Sumber : Susenas

### **4.3 Pengeluaran Rumah Tangga**

Pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai perubahan tingkat kesejahteraan. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas barang bukan meningkat. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan atau ditabung.

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa persentase pengeluaran untuk makanan pada tahun 2013 meningkat dibandingkan tahun 2012. Persentase pengeluaran untuk makanan pada tahun 2013 terhitung 51,11 persen, sedangkan pada tahun 2012 sebesar 48,89 persen. Sebaliknya persentase pengeluaran untuk bukan makanan pada tahun 2013 lebih rendah dibandingkan tahun 2012. Hal tersebut menggambarkan adanya pergeseran pengeluaran non-makanan menjadi pengeluaran makanan dari tahun 2012 ke tahun 2013.

**Tabel 4.3 Pengeluaran Rata-rata (Rp) Nominal dan  
Persentase Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan selama Sebulan,  
2012-2013**

Jenis Pengeluaran	Pengeluaran Per Kapita Sebulan			
	Nominal		Persentase	
	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Makanan</b>	<b>338.167</b>	<b>378.690</b>	<b>49,84</b>	<b>51,11</b>
<b>Non Makanan :</b>	<b>340.315</b>	<b>362.252</b>	<b>50,16</b>	<b>48,89</b>
Perumahan	142.891	163.230	21,06	22,03
Barang dan Jasa	118.418	129.055	17,45	17,42
Pakaian	22.581	26.069	3,33	3,52
Barang Tahan Lama	30.279	21.147	4,46	2,85
Lainnya	26.147	22.751	3,85	3,07
<b>Jumlah</b>	<b>678.482</b>	<b>678.482</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Susenas

---

---

## 5. PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

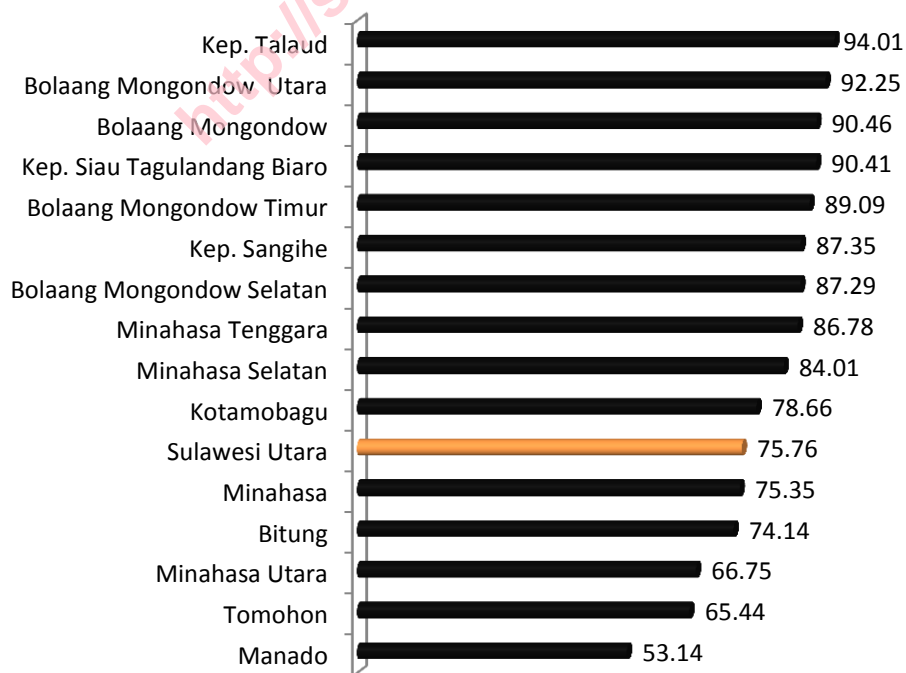
---

---

Sepanjang kehidupannya, manusia selalu membutuhkan rumah yang merupakan salah satu kebutuhan pokok hidupnya selain sandang dan pangan untuk mempertahankan diri dari keganasan alam. Dengan kata lain, rumah merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi untuk dapat terus bertahan hidup. Apabila rumah sebagai salah satu kebutuhan pokok tersebut tidak dapat tersedia, maka manusia akan sulit untuk hidup secara layak.

Selanjutnya, manusia sebagai makhluk sosial selalu ingin hidup bersama dengan orang lain dan berinteraksi antara satu dengan lainnya, sehingga satu persatu bangunan rumah tinggal bermunculan sampai terbentuk suatu pemukiman rumah penduduk.

**Gambar 7. Persentase Rumahtangga yang Menempati Rumah Sendiri per Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Utara, 2013**



Sebanyak 75,76 persen rumah tangga di Provinsi Sulawesi Utara menempati rumahnya sendiri. Sisanya menempati rumah kontrak, kos, rumah dinas, rumah bebas sewa, rumah milik orangtua, dan lainnya. Dari gambar 7 terlihat bahwa rumahtangga di Kota Manado yang menempati rumahnya sendiri memiliki persentase terendah dibandingkan kab/kota lainnya, yaitu sebesar 53,14 persen. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah karena lebih banyaknya pendatang di Kota Manado dibandingkan kab/kota lainnya.

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat untuk berteduh dan berlindung dari hujan maupun panas, rumah juga diperlukan untuk memberi rasa aman penghuninya dari gangguan yang tidak diinginkan. Rumah menjadi tempat berkumpul bagi para penghuni rumah yang biasanya merupakan satu ikatan keluarga. Rumah dapat dijadikan sebagai salah satu indikator bagi kesejahteraan pemiliknya. Semakin baik fasilitas yang dimiliki, dapat diasumsikan semakin sejahtera rumahtangga yang menempati rumah tersebut. Berbagai fasilitas yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan tersebut antara lain dapat dilihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar rumahtangga dan juga tempat penampungan kotoran terakhir.

## **5.1 Kualitas Rumah Tinggal**

Rumah merupakan tempat berkumpul bagi semua anggota keluarga sebagai tempat untuk menghabiskan sebagian besar waktu mereka, sehingga kondisi kesehatan perumahan juga sangat terkait erat dengan kondisi kesehatan setiap anggota keluarga maupun tetangga sekitar. Bila kondisi perumahan sehat, tentunya peluang setiap anggota rumahtangga untuk memiliki kondisi tubuh yang sehat juga sangat besar. Namun sebaliknya, jika kondisi rumah tidak sehat maka potensi terjadi penularan penyakit juga sangat besar.

Salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai kesehatan perumahan diantaranya adalah luas lantai rumah/tempat tinggal. Luas lantai rumah tempat tinggal selain digunakan sebagai indikator untuk menilai kemampuan sosial masyarakat, secara tidak langsung juga dikaitkan dengan sistem kesehatan lingkungan keluarga

atau tempat tinggal (perumahan). Luas lantai erat kaitannya dengan tingkat kepadatan hunian atau rata-rata luas ruang untuk setiap anggota keluarga.

**Tabel 5.1 Persentase Rumahtangga menurut Indikator Kualitas dan Fasilitas Perumahan di Sulawesi Utara, 2012 – 2013**

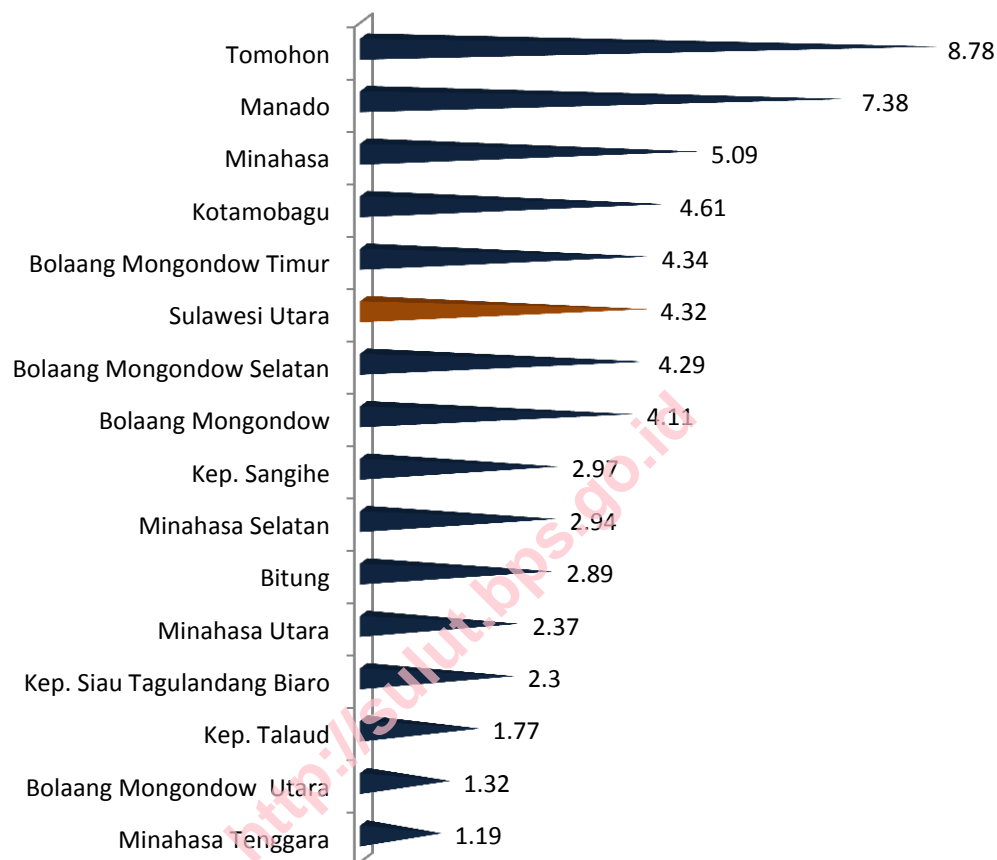
Indikator	2012	2013
(1)	(2)	(3)
<b>Kualitas</b>		
Lantai Tanah	6,46	4,86
Atap Layak *	96,38	97,18
Dinding Permanen	92,96	93,09
<b>Fasilitas</b>		
Luas Lantai < 20 m <sup>2</sup>	5,58	4,32
Air Minum Leding & Kemasan	45,41	49,03
Air minum bersih **	65,87	70,03
Jamban Sendiri	66,04	67,52

Catatan : \* Tidak beratap dedaunan

\*\* Air minum yang bersumber dari leding, air kemasan, pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah  $\geq 10$ m

Jika dilihat per kabupaten/kota pada Gambar 8, masih ada sebanyak 8,78 persen rumah tangga di Kota Tomohon yang tinggal di rumah yang mempunyai luas kurang dari 20 m<sup>2</sup>. Hal ini lazim ditemui di Provinsi Sulawesi Utara karena hubungan kekerabatan yang masih erat, sehingga beberapa anggota rumahtangga yang sudah berkeluarga menempati rumah yang sama dengan keluarga-keluarga lain yang masih memiliki ikatan persaudaraan. Sementara itu, persentase terkecil rumah tangga yang mempunyai luas lantai rumah kurang dari 20 m<sup>2</sup> adalah Kabupaten Minahasa Tenggara (1,19%).

**Gambar 8 . Persentase Rumah Tangga dengan Luas Lantai Rumah < 20 m<sup>2</sup> menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara, 2013**

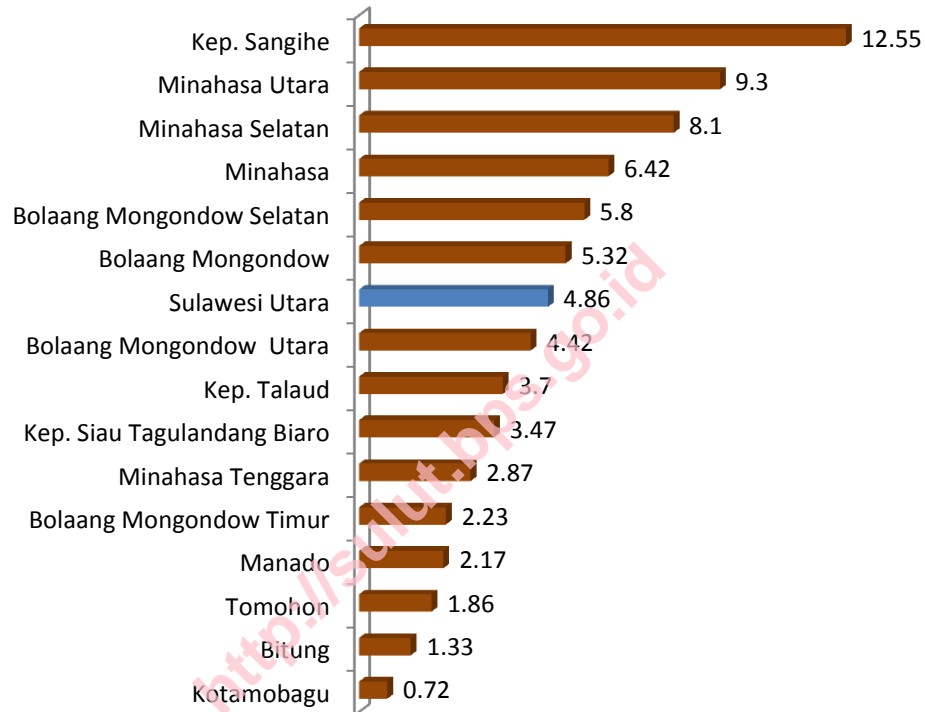


Selain luas lantai, jenis lantai juga dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kualitas perumahan. Semakin baik kualitas lantai perumahan dapat diasumsikan semakin membaik tingkat kesejahteraan penduduknya. Rumah tangga dengan jenis lantai keramik atau marmer mempunyai tingkat kesejahteraan yang lebih baik daripada rumahtangga yang mempunyai jenis lantai semen, ubin atau tanah. Selain itu, jenis lantai juga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat. Lantai tanah dapat menjadi media yang subur bagi timbulnya kuman penyakit dan media penularan bagi jenis penyakit tertentu, seperti penyakit diare, cacangan dan penyakit kulit. Berdasarkan data Susenas 2013, masih ada 4,86 persen rumah tangga di Sulawesi Utara yang berlantainya tanah. Semakin rendah persentase rumah tangga



yang mendiami rumah dengan lantai tanah akan berpengaruh pada tingginya derajat kesehatan masyarakat.

**Gambar 9. Persentase Rumah Tangga yang Berlantai Tanah Per Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara, 2013**



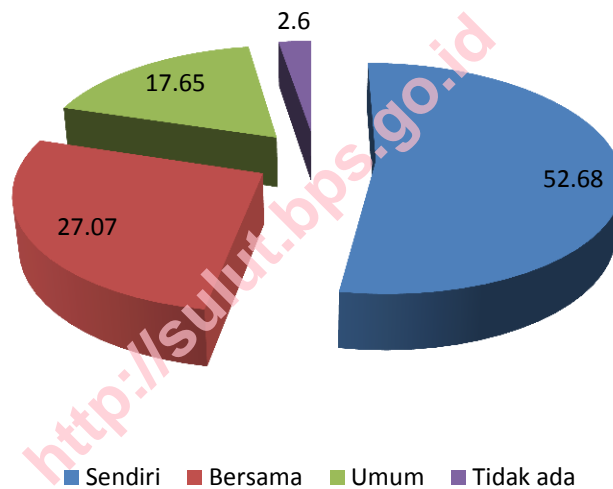
Indikator kualitas perumahan yang lain diantaranya adalah rumahtangga dengan atap yang layak (tidak beratap dedaunan) dan dinding permanen. Sebagian besar masyarakat di Sulawesi Utara tinggal di rumah yang beratap seng. Data tahun 2013 menunjukkan bahwa terdapat 97,18 persen rumahtangga yang tinggal di rumah yang beratap layak. Demikian juga dinding, sebanyak 93,09 persen rumahtangga di Sulawesi Utara rumahnya berdinding permanen.

Kelengkapan fasilitas pokok suatu rumah akan menentukan nyaman atau tidaknya suatu rumah tinggal, yang juga menentukan kualitas suatu rumah tinggal. Fasilitas pokok yang penting agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk

ditinggali adalah tersedianya sarana penerangan listrik, air bersih serta jamban dengan tangki septik.

Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumahtangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah. Pada tahun 2013, rumahtangga di Sulawesi Utara yang dapat mengakses air bersih mencapai 70,03 persen.

**Gambar 10. Persentase Fasilitas Tempat Buang Air Besar Rumah Tangga di Sulawesi Utara, 2013**



Sistem pembuangan kotoran/air besar manusia sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan dan resiko penularan suatu penyakit, khususnya penyakit saluran pencernaan. Klasifikasi sarana pembuangan kotoran dilakukan berdasarkan atas tingkat resiko pencemaran yang mungkin ditimbulkan. Masalah kondisi lingkungan tempat pembuangan kotoran manusia tidak terlepas dari aspek kepemilikan terhadap sarana yang digunakan terutama dikaitkan dengan tanggungjawab dalam pemeliharaan dan kebersihan sarana. Fasilitas rumah tinggal yang berkaitan dengan hal tersebut adalah ketersediaan jamban sendiri dengan tangki septik. Di Sulawesi Utara, pada tahun 2013 terdapat 52,68 persen rumahtangga yang memiliki jamban sendiri.

---

---

# LAMPIRAN

---

---

<http://sulut.bps.go.id>

**TABEL 1.1**  
**PERSENTASE PENDUDUK MENURUT KABUPATEN/KOTA**  
**DAN KELOMPOK UMUR PRODUKTIF/NON PRODUKTIF, 2013**

Kabupaten/Kota	Kelompok Umur			Jumlah
	0 – 14	15 – 64	65+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01 Bolaang Mongondow	29,24	65,81	4,95	100,00
02 Minahasa	23,70	68,28	8,02	100,00
03 Kep. Sangihe	23,59	69,23	7,18	100,00
04 Kep. Talaud	27,47	66,42	6,11	100,00
05 Minahasa Selatan	26,45	66,38	7,17	100,00
06 Minahasa Utara	26,57	67,84	5,59	100,00
07 Bolaang Mongondow Utara	30,70	64,56	4,74	100,00
08 Kep. Siau Tagulandang Biaro	23,80	68,08	8,12	100,00
09 Minahasa Tenggara	28,90	65,00	6,10	100,00
10 Bolaang Mongondow Selatan	33,22	63,56	3,23	100,00
11 Bolaang Mongondow Timur	27,84	67,60	4,56	100,00
71 Manado	24,29	71,33	4,37	100,00
72 Bitung	28,13	68,29	3,58	100,00
73 Tomohon	23,86	69,09	7,04	100,00
74 Kotamobagu	26,69	69,16	4,15	100,00
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>26,27</b>	<b>68,05</b>	<b>5,68</b>	<b>100,00</b>

**TABEL 1.2**  
**PENDUDUK PROVINSI SULAWESI UTARA MENURUT KELOMPOK**  
**UMUR DAN JENIS KELAMIN, 2013**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
0 – 4	106.002	101.078	207.080
5 – 9	105.708	100.352	206.060
10 – 14	104.257	98.251	202.508
15 – 19	101.756	96.066	197.822
20 – 24	102.957	93.796	196.753
25 – 29	98.981	88.853	187.834
30 – 34	91.878	87.992	179.870
35 – 39	90.331	87.358	177.689
40 – 44	88.418	84.611	173.029
45 – 49	80.763	76.543	157.306
50 – 54	68.273	65.093	133.366
55 – 59	56.664	54.220	110.884
60 – 64	40.459	39.702	80.161
65 – 69	25.065	26.663	51.728
70 – 74	16.337	19.425	35.762
75 +	17.826	27.849	45.675
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>1.195.675</b>	<b>1.147.852</b>	<b>2.343.527</b>

**TABEL 1.3**  
**PERSENTASE PENDUDUK WANITA BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS**  
**YANG PERNAH KAWIN MENURUT KAB/KOTA DAN UMUR**  
**PERKAWINAN PERTAMA, 2013**

Kabupaten/Kota	Umur Perkawinan Pertama					Jumlah
	<= 15	16	17 - 18	19 - 24	25 +	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Bolaang Mongondow	4,42	7,45	25,60	49,27	13,26	100,00
02. Minahasa	2,33	6,81	18,75	52,28	19,82	100,00
03. Kep. Sangihe	1,60	2,82	14,02	56,82	24,74	100,00
04. Kep. Talaud	2,77	3,00	19,81	51,86	22,56	100,00
05. Minahasa Selatan	4,46	4,65	20,53	58,35	12,01	100,00
06. Minahasa Utara	1,97	6,06	18,89	53,64	19,44	100,00
07. Bolaang Mongondow Utara	10,44	9,95	23,22	43,10	13,29	100,00
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	2,62	4,41	14,92	47,80	30,25	100,00
09. Minahasa Tenggara	2,06	2,97	23,02	57,07	14,89	100,00
10. Bolaang Mongondow Selatan	10,83	5,92	24,03	48,65	10,57	100,00
11. Bolaang Mongondow Timur	4,25	6,16	28,84	51,45	9,30	100,00
71. Manado	1,27	4,21	13,55	55,78	25,18	100,00
72. Bitung	4,53	4,93	22,51	47,77	20,25	100,00
73. Tomohon	0,66	4,10	11,79	56,95	26,49	100,00
74. Kotamobagu	6,88	6,04	21,38	48,24	17,46	100,00
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>3,31</b>	<b>5,33</b>	<b>19,23</b>	<b>52,79</b>	<b>19,34</b>	<b>100,00</b>

**TABEL 2.1**  
**PERSENTASE PENDUDUK LAKI-LAKI+PEREMPUAN YANG**  
**MENDERITA SAKIT SELAMA SEBULAN YANG LALU MENURUT**  
**KABUPATEN/KOTA DAN JUMLAH HARI SAKIT, 2013**

Kabupaten/Kota	Jumlah Hari Sakit					Jumlah
	<=3	4-7	8-14	15-21	22-30	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01 Bolaang Mongondow	47,89	39,68	5,54	1,50	5,40	100,00
02 Minahasa	51,27	33,38	4,89	1,99	8,47	100,00
03 Kep. Sangihe	66,13	24,25	2,24	1,03	6,36	100,00
04 Kep. Talaud	69,12	24,46	2,27	0,00	4,15	100,00
05 Minahasa Selatan	49,03	34,28	6,57	1,85	8,27	100,00
06 Minahasa Utara	49,08	38,83	5,55	2,62	3,93	100,00
07 Bolaang Mongondow Utara	51,89	39,64	2,75	1,07	4,66	100,00
08 Kep. Siau Tagulandang Biaro	43,38	47,40	4,29	1,03	3,90	100,00
09 Minahasa Tenggara	47,66	36,78	8,64	1,61	5,30	100,00
10 Bolaang Mongondow Selatan	52,48	36,66	5,78	1,91	3,17	100,00
11 Bolaang Mongondow Timur	49,86	42,95	2,25	1,01	3,93	100,00
71 Manado	54,12	30,26	6,64	2,23	6,75	100,00
72 Bitung	52,08	36,50	7,32	0,75	3,34	100,00
73 Tomohon	76,33	11,07	4,78	0,20	7,62	100,00
74 Kotamobagu	46,13	44,94	3,43	3,99	1,51	100,00
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>52,29</b>	<b>34,85</b>	<b>5,49</b>	<b>1,71</b>	<b>5,66</b>	<b>100,00</b>

**TABEL 2.2**  
**PERSENTASE BALITA MENURUT PENOLONG KELAHIRAN PERTAMA**  
**DAN KAB/KOTA, 2013**

Kabupaten/Kota	Penolong Kelahiran Pertama						Jumlah
	Dokter	Bidan	Tenaga para- medis Lain	Dukun	Famili/ keluarga	Lain- nya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Bolaang Mongondow	15,41	57,22	0,58	23,34	2,03	1,42	100,00
02. Minahasa	51,85	42,10	0,29	5,76	0,00	0,00	100,00
03. Kep. Sangihe	29,26	50,86	0,72	16,36	2,22	0,58	100,00
04. Kep. Talaud	12,77	40,77	0,00	39,14	7,32	0,00	100,00
05. Minahasa Selatan	20,21	65,15	2,98	10,51	1,15	0,00	100,00
06. Minahasa Utara	36,59	40,75	0,73	21,93	0,00	0,00	100,00
07. Bolaang Mongondow Utara	9,93	37,60	1,74	50,73	0,00	0,00	100,00
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	32,99	40,03	1,74	25,24	0,00	0,00	100,00
09. Minahasa Tenggara	26,95	56,59	0,62	14,82	0,00	1,02	100,00
10. Bolaang Mongondow Selatan	8,23	47,79	4,99	37,26	1,73	0,00	100,00
11. Bolaang Mongondow Timur	16,43	35,81	0,48	40,40	6,88	0,00	100,00
71. Manado	68,24	24,02	0,00	6,40	1,34	0,00	100,00
72. Bitung	26,43	54,03	1,40	18,14	0,00	0,00	100,00
73. Tomohon	46,57	47,82	5,15	0,00	0,46	0,00	100,00
74. Kotamobagu	24,89	72,04	0,00	1,82	1,25	0,00	100,00
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>35,90</b>	<b>45,88</b>	<b>1,06</b>	<b>15,70</b>	<b>1,24</b>	<b>0,22</b>	<b>100,00</b>



**TABEL 2.3**  
**PERSENTASE BALITA MENURUT PENOLONG KELAHIRAN TERAKHIR**  
**DAN KAB/KOTA, 2013**

Kabupaten/Kota	Penolong Kelahiran Terakhir						Jumlah
	Dokter	Bidan	Tenaga para- medis Lain	Dukun	Famili/ keluarga	Lain- nya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Bolaang Mongondow	16,87	58,08	0,75	21,61	2,03	0,67	100,00
02. Minahasa	46,11	44,76	3,36	5,76	0,00	0,00	100,00
03. Kep. Sangihe	31,09	45,78	2,16	19,61	0,78	0,58	100,00
04. Kep. Talaud	14,54	51,56	0,00	33,90	0,00	0,00	100,00
05. Minahasa Selatan	27,46	58,81	2,07	10,50	1,15	0,00	100,00
06. Minahasa Utara	45,24	32,88	0,00	21,89	0,00	0,00	100,00
07. Bolaang Mongondow Utara	7,55	64,48	1,00	26,97	0,00	0,00	100,00
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	33,59	39,43	1,74	25,24	0,00	0,00	100,00
09. Minahasa Tenggara	28,93	54,08	2,35	13,62	0,00	1,02	100,00
10. Bolaang Mongondow Selatan	10,60	59,20	14,94	15,25	0,00	0,00	100,00
11. Bolaang Mongondow Timur	19,21	63,63	0,48	12,35	4,33	0,00	100,00
71. Manado	54,15	38,11	0,00	6,40	1,34	0,00	100,00
72. Bitung	32,64	47,82	1,40	18,14	0,00	0,00	100,00
73. Tomohon	44,03	55,51	0,00	0,00	0,46	0,00	100,00
74. Kotamobagu	22,23	75,08	0,00	2,69	0,00	0,00	100,00
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>34,66</b>	<b>49,47</b>	<b>1,49</b>	<b>13,51</b>	<b>0,72</b>	<b>0,14</b>	<b>100,00</b>

**TABEL 2.4**  
**PERSENTASE PENDUDUK LAKI-LAKI+PEREMPUAN YANG MENGOBATI**  
**SENDIRI SELAMA SEBULAN TERAKHIR MENURUT KAB/KOTA DAN JENIS**  
**OBAT YANG DIGUNAKAN, 2013**

Kabupaten/Kota	Jenis Obat yang Digunakan		
	Modern	Tradisional	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Bolaang Mongondow	95,56	14,67	4,92
02. Minahasa	88,62	10,62	3,79
03. Kep. Sangihe	78,78	38,35	0,60
04. Kep. Talaud	96,18	13,92	1,24
05. Minahasa Selatan	91,30	11,51	1,63
06. Minahasa Utara	92,97	14,03	2,79
07. Bolaang Mongondow Utara	90,57	24,56	3,82
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	94,50	20,57	5,56
09. Minahasa Tenggara	91,15	22,66	2,10
10. Bolaang Mongondow Selatan	93,67	34,61	4,81
11. Bolaang Mongondow Timur	93,57	17,80	6,09
71. Manado	93,65	12,60	2,32
72. Bitung	83,65	13,69	7,43
73. Tomohon	93,76	10,33	0,52
74. Kotamobagu	95,34	9,10	3,45
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>91,25</b>	<b>16,03</b>	<b>3,41</b>

**TABEL 2.5**  
**PERSENTASE KUNJUNGAN PENDUDUK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN**  
**YANG BEROBAT JALAN SELAMA SEBULAN YANG LALU MENURUT**  
**KAB/KOTA DAN TEMPAT/CARA BEROBAT, 2013**

**Bersambung**

Kabupaten/Kota	Tempat/Cara Berobat			
	Rumah Sakit Pemerintah	Rumah Sakit Swasta	Praktek Dokter	Puskesmas /Pustu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Bolaang Mongondow	3,10	0,97	21,55	28,69
02. Minahasa	11,52	5,11	31,49	30,12
03. Kep. Sangihe	4,44	0,00	37,32	44,83
04. Kep. Talaud	3,97	0,14	12,70	75,91
05. Minahasa Selatan	2,89	13,37	27,87	20,80
06. Minahasa Utara	1,69	2,03	50,06	30,37
07. Bolaang Mongondow Utara	10,02	0,65	7,17	41,49
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	3,13	0,00	22,62	60,45
09. Minahasa Tenggara	5,74	0,90	33,24	32,30
10. Bolaang Mongondow Selatan	7,18	1,22	18,56	45,55
11. Bolaang Mongondow Timur	9,92	0,32	22,40	25,92
71. Manado	17,52	5,61	57,18	15,67
72. Bitung	7,50	6,34	30,40	41,80
73. Tomohon	0,41	10,50	27,78	45,38
74. Kotamobagu	4,73	1,11	32,53	37,07
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>6,38</b>	<b>4,43</b>	<b>33,55</b>	<b>32,87</b>

**TABEL 2.5**  
**PERSENTASE KUNJUNGAN PENDUDUK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN**  
**YANG BEROBAT JALAN SELAMA SEBULAN YANG LALU MENURUT**  
**KAB/KOTA DAN TEMPAT/CARA BEROBAT, 2013**

Kabupaten/Kota	Tempat/Cara Berobat				Jumlah
	Praktek Nakes	Praktek Batra	Dukun Bersalin	Lainnya	
	(1)	(6)	(7)	(8)	
01. Bolaang Mongondow	43,46	1,89	0,00	0,34	100,00
02. Minahasa	20,42	0,00	0,00	1,34	100,00
03. Kep. Sangihe	11,11	2,18	0,00	0,13	100,00
04. Kep. Talaud	6,66	0,00	0,45	0,18	100,00
05. Minahasa Selatan	28,23	0,56	0,00	6,28	100,00
06. Minahasa Utara	12,09	0,08	0,00	3,67	100,00
07. Bolaang Mongondow Utara	37,68	1,95	0,55	0,50	100,00
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	13,80	0,00	0,00	0,00	100,00
09. Minahasa Tenggara	24,90	1,17	0,00	1,73	100,00
10. Bolaang Mongondow Selatan	24,04	2,40	0,52	0,52	100,00
11. Bolaang Mongondow Timur	38,16	0,59	0,00	2,69	100,00
71. Manado	0,99	0,00	0,00	3,04	100,00
72. Bitung	13,43	0,00	0,38	0,15	100,00
73. Tomohon	12,88	1,90	0,44	0,71	100,00
74. Kotamobagu	20,44	1,61	0,50	2,01	100,00
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>19,77</b>	<b>0,79</b>	<b>0,12</b>	<b>2,09</b>	<b>100,00</b>

**TABEL 3.1**  
**PERSENTASE PENDUDUK LAKI-LAKI+PEREMPUAN BERUMUR 10**  
**TAHUN KEATAS MENURUT KAB/KOTA DAN IJAZAH/STTB TERTINGGI**  
**YANG DIMILIKI, 2013**

**Bersambung**

Kabupaten/Kota	Ijazah/STTB Tertinggi yang dimiliki			
	Tdk/Blm punya Ijazah SD	SD/MI/ Paket A	SLTP/MTs/ Paket B	SMU/MA /Paket C
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Bolaang Mongondow	29,02	34,26	20,24	10,96
02. Minahasa	17,39	21,06	22,21	25,70
03. Kep. Sangihe	35,56	21,77	17,91	15,88
04. Kep. Talaud	18,28	30,11	23,33	20,11
05. Minahasa Selatan	21,51	30,64	22,87	16,63
06. Minahasa Utara	20,57	21,97	20,93	24,17
07. Bolaang Mongondow Utara	34,82	34,23	15,98	9,18
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	23,88	25,94	24,54	14,92
09. Minahasa Tenggara	19,10	32,24	21,85	17,86
10. Bolaang Mongondow Selatan	24,62	38,90	20,73	12,63
11. Bolaang Mongondow Timur	25,98	37,90	21,03	11,42
71. Manado	13,84	12,49	18,83	31,99
72. Bitung	19,33	21,91	21,48	24,11
73. Tomohon	17,75	17,36	17,78	23,05
74. Kotamobagu	19,78	25,68	20,55	19,07
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>20,98</b>	<b>24,05</b>	<b>20,64</b>	<b>21,39</b>

**TABEL 3.1**  
**PERSENTASE PENDUDUK LAKI-LAKI+PEREMPUAN BERUMUR 10**  
**TAHUN KEATAS MENURUT KAB/KOTA DAN IJAZAH/STTB TERTINGGI**  
**YANG DIMILIKI, 2013**

Sambungan

Kabupaten/Kota	Ijazah/STTB Tertinggi yang dimiliki				Jumlah
	SMK	Diploma I/II	D III/ Sarjana Muda	D IV/ S1 ke atas	
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Bolaang Mongondow	3,57	0,44	0,24	1,27	100,00
02. Minahasa	6,53	0,31	1,28	5,52	100,00
03. Kep. Sangihe	4,18	0,39	2,04	2,27	100,00
04. Kep. Talaud	3,19	0,93	0,84	3,21	100,00
05. Minahasa Selatan	5,74	0,30	0,43	1,87	100,00
06. Minahasa Utara	6,64	0,35	0,85	4,52	100,00
07. Bolaang Mongondow Utara	2,45	0,43	0,59	2,31	100,00
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	6,93	0,39	1,22	2,18	100,00
09. Minahasa Tenggara	4,37	0,64	0,57	3,37	100,00
10. Bolaang Mongondow Selatan	1,33	0,41	0,65	0,73	100,00
11. Bolaang Mongondow Timur	2,52	0,17	0,32	0,67	100,00
71. Manado	10,30	0,06	1,75	10,74	100,00
72. Bitung	7,27	0,64	0,94	4,33	100,00
73. Tomohon	13,66	1,16	2,20	7,04	100,00
74. Kotamobagu	8,29	0,32	0,83	5,47	100,00
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>6,63</b>	<b>0,39</b>	<b>1,08</b>	<b>4,84</b>	<b>100,00</b>

**TABEL 3.2**  
**ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH (APS) UMUR 7 - 12 TAHUN MENURUT**  
**KABUPATEN/KOTA DAN JENIS KELAMIN, 2013**

Kabupaten/Kota	7 - 12 Tahun		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Bolaang Mongondow	98,79	97,98	98,39
02. Minahasa	100,00	99,66	99,82
03. Kep. Sangihe	99,12	96,31	97,75
04. Kep. Talaud	99,22	100,00	99,60
05. Minahasa Selatan	97,09	100,00	98,50
06. Minahasa Utara	97,64	100,00	98,77
07. Bolaang Mongondow Utara	97,74	99,64	98,69
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	99,46	98,91	99,22
09. Minahasa Tenggara	98,99	99,54	99,23
10. Bolaang Mongondow Selatan	96,95	100,00	98,33
11. Bolaang Mongondow Timur	97,58	100,00	98,81
71. Manado	98,09	98,91	98,50
72. Bitung	98,89	99,15	99,01
73. Tomohon	100,00	100,00	100,00
74. Kotamobagu	100,00	100,00	100,00
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>98,59</b>	<b>99,25</b>	<b>98,91</b>

**TABEL 3.3**  
**ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH (APS) UMUR 13 - 15 TAHUN MENURUT**  
**KABUPATEN/KOTA DAN JENIS KELAMIN, 2013**

Kabupaten/Kota	13 - 15 Tahun		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Bolaang Mongondow	87,18	87,77	87,42
02. Minahasa	95,00	92,53	93,98
03. Kep. Sangihe	75,95	85,64	80,90
04. Kep. Talaud	92,32	97,19	94,37
05. Minahasa Selatan	82,06	92,46	86,65
06. Minahasa Utara	87,12	94,22	90,64
07. Bolaang Mongondow Utara	86,70	92,42	88,91
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	89,13	94,66	91,49
09. Minahasa Tenggara	88,78	91,95	90,52
10. Bolaang Mongondow Selatan	79,11	93,22	86,93
11. Bolaang Mongondow Timur	91,46	93,05	92,27
71. Manado	90,14	94,83	92,81
72. Bitung	92,04	88,04	89,93
73. Tomohon	86,74	98,07	93,30
74. Kotamobagu	91,64	93,93	92,69
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>88,64</b>	<b>92,38</b>	<b>90,45</b>



**TABEL 3.4**  
**ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH (APS) UMUR 16 - 18 TAHUN**  
**MENURUT KABUPATEN/KOTA DAN JENIS KELAMIN, 2013**

Kabupaten/Kota	16 - 18 Tahun		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Bolaang Mongondow	55,31	57,05	56,12
02. Minahasa	71,63	61,29	67,02
03. Kep. Sangihe	64,12	61,72	62,99
04. Kep. Talaud	95,28	59,52	76,40
05. Minahasa Selatan	66,12	74,80	70,36
06. Minahasa Utara	62,80	64,63	63,59
07. Bolaang Mongondow Utara	66,72	73,10	70,10
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	60,73	67,86	64,67
09. Minahasa Tenggara	59,42	61,86	60,48
10. Bolaang Mongondow Selatan	55,19	80,73	65,66
11. Bolaang Mongondow Timur	39,99	64,55	51,15
71. Manado	81,16	69,49	75,86
72. Bitung	48,15	64,57	55,16
73. Tomohon	67,94	78,47	73,15
74. Kotamobagu	61,77	70,68	65,93
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>66,72</b>	<b>66,90</b>	<b>66,81</b>

**TABEL 3.5**  
**ANGKA PARTISIPASI KASAR (APK) SD MENURUT KABUPATEN/KOTA**  
**DAN JENIS KELAMIN, 2013**

Kabupaten/Kota	SD		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Bolaang Mongondow	94,97	102,32	98,62
02. Minahasa	113,57	114,73	114,17
03. Kep. Sangihe	109,72	106,76	108,28
04. Kep. Talaud	102,64	103,41	103,01
05. Minahasa Selatan	107,74	94,13	101,13
06. Minahasa Utara	112,61	107,31	110,08
07. Bolaang Mongondow Utara	103,11	102,25	102,68
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	109,60	122,03	114,95
09. Minahasa Tenggara	105,41	127,19	114,78
10. Bolaang Mongondow Selatan	107,70	110,00	108,74
11. Bolaang Mongondow Timur	116,98	115,75	116,36
71. Manado	114,69	111,48	113,09
72. Bitung	102,21	98,03	100,29
73. Tomohon	112,95	108,60	110,78
74. Kotamobagu	104,28	104,74	104,52
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>107,82</b>	<b>107,36</b>	<b>107,60</b>

**TABEL 3.6**  
**ANGKA PARTISIPASI KASAR (APK) SMP MENURUT**  
**KABUPATEN/KOTA DAN JENIS KELAMIN, 2013**

Kabupaten/Kota	SMP		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Bolaang Mongondow	109,82	97,94	105,00
02. Minahasa	71,55	83,64	76,54
03. Kep. Sangihe	69,80	71,94	70,89
04. Kep. Talaud	85,14	69,48	78,56
05. Minahasa Selatan	87,29	138,76	110,00
06. Minahasa Utara	80,47	84,73	82,58
07. Bolaang Mongondow Utara	94,52	119,75	104,28
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	68,76	62,84	66,24
09. Minahasa Tenggara	75,84	77,34	76,67
10. Bolaang Mongondow Selatan	97,63	98,81	98,28
11. Bolaang Mongondow Timur	72,12	78,41	75,35
71. Manado	75,07	66,47	70,17
72. Bitung	96,60	96,28	96,44
73. Tomohon	88,01	82,38	84,75
74. Kotamobagu	78,41	87,26	82,46
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>83,84</b>	<b>86,11</b>	<b>84,94</b>

**TABEL 3.7**  
**ANGKA PARTISIPASI KASAR (APK) SMA MENURUT**  
**KABUPATEN/KOTA DAN JENIS KELAMIN, 2013**

Kabupaten/Kota	SMA		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Bolaang Mongondow	57,78	74,10	65,38
02. Minahasa	97,27	84,30	91,48
03. Kep. Sangihe	78,61	70,88	74,99
04. Kep. Talaud	113,61	94,22	103,37
05. Minahasa Selatan	84,79	81,08	82,98
06. Minahasa Utara	75,81	92,53	83,10
07. Bolaang Mongondow Utara	74,18	73,16	73,64
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	91,48	100,85	96,65
09. Minahasa Tenggara	94,22	80,36	88,21
10. Bolaang Mongondow Selatan	43,13	58,00	49,23
11. Bolaang Mongondow Timur	44,79	78,54	60,12
71. Manado	85,34	89,81	87,37
72. Bitung	51,14	91,74	68,46
73. Tomohon	56,44	78,08	67,16
74. Kotamobagu	79,57	94,02	86,32
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>77,57</b>	<b>84,52</b>	<b>80,78</b>

**TABEL 3.8**  
**ANGKA PARTISIPASI MURNI (APM) SD MENURUT KABUPATEN/KOTA**  
**DAN JENIS KELAMIN, 2013**

Kabupaten/Kota	SD		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Bolaang Mongondow	85,27	90,38	87,81
02. Minahasa	94,50	93,51	93,98
03. Kep. Sangihe	90,22	89,49	89,87
04. Kep. Talaud	97,81	100,00	98,86
05. Minahasa Selatan	88,36	79,22	83,92
06. Minahasa Utara	90,62	90,16	90,40
07. Bolaang Mongondow Utara	90,12	92,95	91,54
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	98,42	91,47	95,43
09. Minahasa Tenggara	93,04	95,59	94,14
10. Bolaang Mongondow Selatan	96,23	98,99	97,48
11. Bolaang Mongondow Timur	97,58	99,30	98,45
71. Manado	92,63	91,26	91,95
72. Bitung	95,07	83,73	89,86
73. Tomohon	97,38	96,04	96,71
74. Kotamobagu	94,08	92,74	93,37
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>92,39</b>	<b>90,96</b>	<b>91,69</b>

**TABEL 3.9**  
**ANGKA PARTISIPASI MURNI (APM) SMP MENURUT**  
**KABUPATEN/KOTA DAN JENIS KELAMIN, 2013**

Kabupaten/Kota	SMP		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Bolaang Mongondow	77,16	67,75	73,35
02. Minahasa	60,86	67,61	63,65
03. Kep. Sangihe	49,71	57,96	53,92
04. Kep. Talaud	74,98	67,91	72,01
05. Minahasa Selatan	65,37	76,14	70,12
06. Minahasa Utara	54,89	61,63	58,23
07. Bolaang Mongondow Utara	63,93	83,33	71,43
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	66,51	46,45	57,96
09. Minahasa Tenggara	58,59	67,60	63,55
10. Bolaang Mongondow Selatan	61,73	72,24	67,55
11. Bolaang Mongondow Timur	69,77	76,41	73,17
71. Manado	60,56	51,25	55,26
72. Bitung	82,00	59,41	70,11
73. Tomohon	76,29	74,60	75,31
74. Kotamobagu	58,99	60,54	59,70
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>65,50</b>	<b>63,66</b>	<b>64,61</b>

**TABEL 3.10**  
**ANGKA PARTISIPASI MURNI (APM) SMA MENURUT**  
**KABUPATEN/KOTA DAN JENIS KELAMIN, 2013**

Kabupaten/Kota	SMA		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Bolaang Mongondow	47,65	47,44	47,55
02. Minahasa	62,44	53,88	58,62
03. Kep. Sangihe	62,33	58,87	60,71
04. Kep. Talaud	82,90	57,74	69,61
05. Minahasa Selatan	65,28	72,63	68,87
06. Minahasa Utara	51,03	48,34	49,86
07. Bolaang Mongondow Utara	62,84	67,67	65,40
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	60,73	67,86	64,67
09. Minahasa Tenggara	56,90	53,07	55,24
10. Bolaang Mongondow Selatan	28,77	42,91	34,57
11. Bolaang Mongondow Timur	36,93	63,52	49,01
71. Manado	68,72	52,15	61,20
72. Bitung	42,08	48,76	44,93
73. Tomohon	49,50	56,99	53,21
74. Kotamobagu	54,88	66,89	60,49
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>57,94</b>	<b>56,08</b>	<b>57,08</b>

**TABEL 4.1**  
**DISTRIBUSI PENGELUARAN PER KAPITA SEBULAN MENURUT**  
**KELOMPOK BARANG DAN GOLONGAN PENGELUARAN PER KAPITA**  
**SEBULAN PROVINSI SULAWESI UTARA, 2013**

JENIS PENGELUARAN	Bersambung				
	Golongan Pengeluaran Per Kapita (Rp)				
	<100.000	100.000 - 149.999	150.000 - 199.999	200.000 - 299.999	300.000 - 499.999
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>A. Makanan</b>					
Padi – Padian	13,46	29,51	24,00	17,72	14,31
Ubi – Ubian	42,06	1,34	2,22	1,44	0,96
Ikan	4,21	11,46	11,42	10,91	10,45
Daging	0,00	0,00	0,01	0,94	1,09
Telur dan Susu	0,00	0,92	1,70	2,51	2,68
Sayur-Sayuran	9,24	7,63	8,19	8,89	7,33
Kacang-Kacangan	0,00	0,64	0,96	0,83	0,81
Buah-Buahan	0,00	3,40	2,18	3,15	2,81
Minyak dan Lemak	1,69	3,53	3,72	3,45	2,76
Bahan Minuman	3,33	5,06	4,37	3,43	2,80
Bumbu-Bumbuan	1,20	0,74	1,02	1,37	1,13
Konsumsi Lainnya	0,00	0,41	0,89	0,76	0,77
Makanan dan Minuman	5,02	2,78	3,64	7,37	8,52
Minuman Alkohol	0,00	0,00	0,05	0,35	0,31
Tembakau dan Sirih	0,00	7,00	5,25	7,21	7,55
<b>Total Makanan</b>	<b>80,21</b>	<b>74,42</b>	<b>69,63</b>	<b>70,32</b>	<b>64,28</b>
<b>B. Bukan Makanan</b>					
Perumahan	14,95	17,32	16,81	16,85	19,14
Aneka Barang & Jasa	1,25	5,81	7,27	7,48	9,04
Biaya Pendidikan	1,96	1,26	2,56	1,54	2,03
Biaya Kesehatan	0,69	0,80	1,79	1,53	1,33
Pakaian dan Alas Kaki	0,65	0,18	1,26	1,45	2,20
Barang Tahan Lama	0,00	0,03	0,23	0,20	0,82
Pajak dan Asuransi	0,29	0,14	0,30	0,38	0,60
Keperluan Pesta	0,00	0,04	0,16	0,24	0,56
<b>Total Bukan Makanan</b>	<b>19,79</b>	<b>25,58</b>	<b>30,37</b>	<b>29,68</b>	<b>35,72</b>
<b>Rata-Rata Pengeluaran Sebulan</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>



**TABEL 4.1**  
**DISTRIBUSI PENGELUARAN PER KAPITA SEBULAN MENURUT**  
**KELOMPOK BARANG DAN GOLONGAN PENGELUARAN PER KAPITA**  
**SEBULAN PROVINSI SULAWESI UTARA, 2013**

Sambungan

JENIS PENGELUARAN	Golongan Pengeluaran Per Kapita (Rp)			Rata - rata
	500.000 - 749.999	750.000 - 999.999	1.000.000 atau lebih	
	(1)	(7)	(8)	
<b>A. Makanan</b>				
Padi – Padian	11,80	9,42	4,84	8,88
Ubi – Ubian	0,84	0,68	0,30	0,62
Ikan	8,99	7,94	4,63	7,06
Daging	1,64	1,85	1,64	1,53
Telur dan Susu	2,78	3,38	3,02	2,94
Sayur-Sayuran	6,24	5,15	2,94	4,81
Kacang-Kacangan	0,80	0,69	0,46	0,62
Buah-Buahan	2,73	2,42	2,17	2,45
Minyak dan Lemak	2,18	1,92	1,05	1,76
Bahan Minuman	2,55	2,27	1,27	1,99
Bumbu-Bumbuan	0,84	0,76	0,48	0,73
Konsumsi Lainnya	0,76	0,68	0,49	0,62
Makanan dan Minuman	8,38	10,31	13,50	11,10
Minuman Alkohol	0,48	0,37	0,29	0,34
Tembakau dan Sirih	7,56	6,18	4,19	5,67
<b>Total Makanan</b>	<b>58,57</b>	<b>54,03</b>	<b>41,28</b>	<b>51,11</b>
<b>B. Bukan Makanan</b>				
Perumahan	21,03	23,30	23,59	22,03
Aneka Barang & Jasa	10,81	11,13	14,72	12,28
Biaya Pendidikan	2,15	2,18	3,01	2,53
Biaya Kesehatan	2,02	2,27	3,44	2,61
Pakaian dan Alas Kaki	3,09	2,93	4,52	3,52
Barang Tahan Lama	0,87	1,39	4,86	2,85
Pajak dan Asuransi	0,77	0,92	1,41	1,05
Keperluan Pesta	0,70	1,86	3,16	2,02
<b>Total Bukan Makanan</b>	<b>41,43</b>	<b>45,97</b>	<b>58,72</b>	<b>48,89</b>
<b>Rata-Rata Pengeluaran Sebulan</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**TABEL 5.1**  
**PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT KABUPATEN/KOTA DAN**  
**STATUS PENGUASAAN BANGUNAN TEMPAT TINGGAL, 2013**

Kabupaten/Kota	Status Penguasaan Tempat Tinggal							Jumlah
	Milik sendiri	Kontrak	Sewa	Bebas Sewa		Dinas	Lainnya	
				Milik Org Lain	Milik Org Tua/Saudara			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Bolaang Mongondow	90,46	0,36	0,51	1,88	5,92	0,54	0,33	100,00
02. Minahasa	75,35	1,69	2,72	4,60	14,37	1,27	0,00	100,00
03. Kep. Sangihe	87,35	1,12	0,22	0,13	9,66	0,58	0,94	100,00
04. Kep. Talaud	94,01	0,55	0,03	0,60	3,99	0,83	0,00	100,00
05. Minahasa Selatan	84,01	0,06	0,04	2,64	12,77	0,21	0,26	100,00
06. Minahasa Utara	66,75	1,34	0,71	6,14	23,79	1,27	0,00	100,00
07. Bolaang Mongondow Utara	92,25	0,10	0,00	0,42	6,41	0,81	0,00	100,00
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	90,41	0,16	0,60	0,85	5,48	0,82	1,67	100,00
09. Minahasa Tenggara	86,78	0,44	0,55	0,80	10,25	0,54	0,64	100,00
10. Bolaang Mongondow Selatan	87,29	0,00	0,00	2,50	8,77	1,44	0,00	100,00
11. Bolaang Mongondow Timur	89,09	0,97	0,11	1,85	6,97	1,01	0,00	100,00
71. Manado	53,14	4,87	11,01	4,77	19,98	5,56	0,66	100,00
72. Bitung	74,14	2,97	2,90	5,49	12,36	2,14	0,00	100,00
73. Tomohon	65,44	1,85	7,54	1,49	23,13	0,33	0,22	100,00
74. Kotamobagu	78,66	4,66	3,89	2,46	10,01	0,33	0,00	100,00
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>75,76</b>	<b>1,94</b>	<b>3,32</b>	<b>3,27</b>	<b>13,62</b>	<b>1,78</b>	<b>0,31</b>	<b>100,00</b>

**TABEL 5.2**  
**PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT KABUPATEN/KOTA DAN**  
**LUAS LANTAI, 2013**

Kabupaten/Kota	Luas Lantai					Jumlah
	<20	20-49	50-99	100-149	150+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Bolaang Mongondow	4,11	53,03	35,79	5,54	1,52	100,00
02. Minahasa	5,09	44,40	35,10	7,72	7,68	100,00
03. Kep. Sangihe	2,97	58,80	30,10	7,43	0,70	100,00
04. Kep. Talaud	1,77	38,83	46,60	8,90	3,90	100,00
05. Minahasa Selatan	2,94	60,09	32,51	2,66	1,80	100,00
06. Minahasa Utara	2,37	54,21	27,27	9,57	6,57	100,00
07. Bolaang Mongondow Utara	1,32	63,13	26,66	6,19	2,70	100,00
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	2,30	37,95	46,98	11,98	0,79	100,00
09. Minahasa Tenggara	1,19	50,45	37,30	9,29	1,77	100,00
10. Bolaang Mongondow Selatan	4,29	55,59	32,62	6,24	1,26	100,00
11. Bolaang Mongondow Timur	4,34	72,17	19,02	3,31	1,16	100,00
71. Manado	7,38	49,95	23,24	9,54	9,89	100,00
72. Bitung	2,89	42,04	26,87	18,19	10,01	100,00
73. Tomohon	8,78	34,54	39,27	12,96	4,45	100,00
74. Kotamobagu	4,61	45,37	39,15	6,41	4,46	100,00
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>4,32</b>	<b>50,06</b>	<b>31,63</b>	<b>8,60</b>	<b>5,38</b>	<b>100,00</b>

**TABEL 5.3**  
**PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT KABUPATEN/KOTA DAN**  
**JENIS ATAP TERLUAS, 2013**

Kabupaten/Kota	Jenis Atap Terluas							Jumlah
	Beton	Genteng	Sirap	Seng	Asbes	Ijuk/ rumbia	Lain- nya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Bolaang Mongondow	1,95	3,64	1,93	85,92	0,24	5,94	0,39	100,00
02. Minahasa	1,63	0,46	0,29	96,71	0,20	0,42	0,28	100,00
03. Kep. Sangihe	0,90	0,09	0,00	92,41	0,00	6,60	0,00	100,00
04. Kep. Talaud	1,42	0,33	0,00	97,69	0,00	0,56	0,00	100,00
05. Minahasa Selatan	2,14	0,40	0,00	97,32	0,00	0,14	0,00	100,00
06. Minahasa Utara	2,23	0,42	0,00	93,86	0,66	2,46	0,36	100,00
07. Bolaang Mongondow Utara	2,64	1,85	2,89	68,58	3,12	20,92	0,00	100,00
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	2,54	0,48	0,20	96,77	0,00	0,00	0,00	100,00
09. Minahasa Tenggara	3,44	0,00	0,19	89,18	0,18	6,77	0,25	100,00
10. Bolaang Mongondow Selatan	3,36	2,16	0,00	83,00	0,00	11,36	0,11	100,00
11. Bolaang Mongondow Timur	0,45	4,92	1,33	84,78	0,00	8,40	0,13	100,00
71. Manado	4,61	0,79	0,00	93,57	0,14	0,56	0,32	100,00
72. Bitung	3,24	0,74	0,00	95,02	0,23	0,77	0,00	100,00
73. Tomohon	1,84	3,14	0,00	67,60	27,42	0,00	0,00	100,00
74. Kotamobagu	2,86	1,74	0,00	94,16	0,07	1,18	0,00	100,00
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>2,60</b>	<b>1,14</b>	<b>0,35</b>	<b>91,51</b>	<b>1,40</b>	<b>2,82</b>	<b>0,18</b>	<b>100,00</b>

**TABEL 5.4**  
**PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT KABUPATEN/KOTA DAN**  
**JENIS LANTAI TERLUAS, 2013**

Kabupaten/Kota	Jenis Lantai				Jumlah
	Bukan tanah/ Kayu	Kayu	Tanah	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(3)	(4)	(5)
01. Bolaang Mongondow	88,45	5,74	5,32	0,49	100,00
02. Minahasa	77,49	15,94	6,42	0,14	100,00
03. Kep. Sangihe	87,13	0,05	12,55	0,26	100,00
04. Kep. Talaud	95,94	0,36	3,70	0,00	100,00
05. Minahasa Selatan	68,43	23,42	8,10	0,05	100,00
06. Minahasa Utara	84,49	6,06	9,30	0,15	100,00
07. Bolaang Mongondow Utara	80,14	15,44	4,42	0,00	100,00
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	95,50	1,03	3,47	0,00	100,00
09. Minahasa Tenggara	77,92	19,21	2,87	0,00	100,00
10. Bolaang Mongondow Selatan	87,03	6,42	5,80	0,75	100,00
11. Bolaang Mongondow Timur	80,97	16,80	2,23	0,00	100,00
71. Manado	95,88	1,74	2,17	0,21	100,00
72. Bitung	97,32	1,29	1,33	0,06	100,00
73. Tomohon	85,30	12,84	1,86	0,00	100,00
74. Kotamobagu	99,06	0,22	0,72	0,00	100,00
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>86,61</b>	<b>8,37</b>	<b>4,86</b>	<b>0,15</b>	<b>100,00</b>

**TABEL 5.5**  
**PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT KABUPATEN/KOTA DAN**  
**JENIS DINDING TERLUAS, 2013**

Kabupaten/Kota	Jenis Dinding Terluas				Jumlah
	Tembok	Kayu	Bambu	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Bolaang Mongondow	54,90	37,52	5,50	2,09	100,00
02. Minahasa	59,66	34,94	4,25	1,15	100,00
03. Kep. Sangihe	79,34	15,85	4,69	0,12	100,00
04. Kep. Talaud	67,97	31,68	0,35	0,00	100,00
05. Minahasa Selatan	46,67	48,18	4,93	0,22	100,00
06. Minahasa Utara	67,96	24,32	3,00	4,72	100,00
07. Bolaang Mongondow Utara	62,10	25,31	12,31	0,28	100,00
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	82,73	14,86	1,62	0,79	100,00
09. Minahasa Tenggara	57,07	38,19	2,13	2,60	100,00
10. Bolaang Mongondow Selatan	63,41	28,79	7,40	0,40	100,00
11. Bolaang Mongondow Timur	53,63	43,54	2,63	0,19	100,00
71. Manado	78,92	9,41	1,09	10,58	100,00
72. Bitung	81,63	12,56	1,57	4,24	100,00
73. Tomohon	72,19	23,14	3,86	0,80	100,00
74. Kotamobagu	80,61	11,11	1,69	6,59	100,00
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>67,42</b>	<b>25,67</b>	<b>3,37</b>	<b>3,54</b>	<b>100,00</b>

**TABEL 5.6**  
**PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT KABUPATEN/KOTA DAN**  
**FASILITAS TEMPAT BUANG AIR BESAR, 2013**

Kabupaten/Kota	Fasilitas Tempat Buang Air Besar				Jumlah
	Sendiri	Bersama	Umum	Tidak Ada	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Bolaang Mongondow	48,48	8,68	2,70	40,15	100,00
02. Minahasa	76,25	17,00	3,94	2,81	100,00
03. Kep. Sangihe	66,84	4,38	11,64	17,14	100,00
04. Kep. Talaud	75,69	10,78	10,78	2,75	100,00
05. Minahasa Selatan	72,47	16,79	3,30	7,44	100,00
06. Minahasa Utara	75,35	12,74	3,27	8,64	100,00
07. Bolaang Mongondow Utara	39,87	25,76	9,99	24,38	100,00
08. Kep. Siau Tagulandang Biaro	80,20	5,89	3,31	10,60	100,00
09. Minahasa Tenggara	73,65	14,46	1,53	10,36	100,00
10. Bolaang Mongondow Selatan	22,66	6,56	17,31	53,47	100,00
11. Bolaang Mongondow Timur	43,07	9,08	6,85	41,00	100,00
71. Manado	67,61	28,20	2,10	2,09	100,00
72. Bitung	79,85	14,71	2,86	2,59	100,00
73. Tomohon	65,74	33,76	0,50	0,00	100,00
74. Kotamobagu	67,63	7,67	4,36	20,34	100,00
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>67,52</b>	<b>16,56</b>	<b>4,25</b>	<b>11,67</b>	<b>100,00</b>







# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA

<http://sulut.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara  
Jl. 17 Agustus Manado, Sulawesi Utara  
Telp : (0431) 847044 Fax : (0431) 862204  
Email : bps7100@bps.go.id